

BUDAYA MASYARAKAT SUKU DAYAK BAKUMPAI

Suatu Kajian Interpretatif Tentang Sub Suku Dayak

Di Kalimantan Tengah



M.Natsir, S.Sos

rektorat
layaan

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIRJEN NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
AI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
JL. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121)
TELP. (0561) 737906: FAX. (0561) 760707
TAHUN ANGGARAN 2006**

302.834
NAT₆

BUDAYA MASYARAKAT SUKU DAYAK BAKUMPAI

**Suatu Kajian Interpretatif Tentang Sub Suku Dayak
di Kalimantan Tengah**

Pengarah : Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si

NIP. : 131947681

Penulis : Ketua : M. Natsir, S.Sos

NIP. : 132001397

Anggota : Drs. Bambang H S P

NIP. : 132206645

Anggota : Drs. Poltak Johansen

NIP. : 131947679

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

DIRJEN NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Jl. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121); TELP. (0561) 737906; FAX. (0561) 760707

TAHUN 2006

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Budaya Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Suatu Kajian Interpretatif Tentang Sub Suku di Kalimantan Tengah dilatar belakangi oleh adanya suatu identitas suku yang tetap menjadikan kebudayaan sebagai sebuah simbol di setiap kegiatan, dengan ciri-ciri yang masih dipertahankan dan adat istiadat yang masih tetap berlaku, baik yang berupa nilai-nilai, norma ditengah masyarakat yang plural. Sebuah simbol peradaban yang menjadi kebanggaan dari suku Dayak Bakumpai, walaupun antar suku terdapat perbedaan simbol akan tetapi menjadi suatu instrumen yang mewarnai jati diri dari suku Dayak Bakumpai yang ada di Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan fenomena sebagaimana dikemukakan di atas, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya dengan memfokuskan permasalahannya yaitu Bagaimana Upaya melestarikan adat istiadat suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Penelitian yang dilaksanakan termasuk dalam jenis penelitian dengan pendekatan observasi, dan wawancara mendalam kepada pemimpin formal dan informal seperti camat, suku Dayak Bakumpai, organisasi Kerukunan Keluarga Bakumpai yang ada di Marabahan dan Kabupaten Kapuas. Analisis deskriptif dalam penggunaan data.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa suku Dayak Bakumpai berasal dari suku Dayak Ngaju yang berpindah ke daerah Marabahan Kalimantan Selatan, semula beragama kaharingan kemudian masuk Islam. Bakumpai disebut dengan tanah yang subur, dalam pengertian menjadi makmur dan mereka yang masuk Islam menyebutkan dirinya Bakumpai. Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan berjumlah 41.000 jiwa, yang tersebar di Kalteng, Kalsel, dan Kaltim. Di Kalteng berjumlah 20.000 jiwa. Organisasi Kerukunan Keluarga Bakumpai yang selalu mengadakan pertemuan dengan kegiatan rutin berupa pengajian, diskusi, dan siraturrehmi.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Dayak Bakumpai dan Melayu, serta adat tradisi lisan, cerita rakyat dan permainan sumpit. Peralatan yang masih menjadi kebanggaan adalah mandau, tombak, dan dohong. Berbagai upacara daur hidup yang masih dilakukan. Musyawarah mufakat dalam menyelesaikan suatu masalah dan mudah berinteraksi, cepat beradaptasi dengan suku yang lain maupun

lingkungan yang baru, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak nilai-nilai, norma, adat istiadat yang masih dipertahankan, sehingga dapatlah disimpulkan bahwa Suku Dayak Bakumpai tetap melestarikan adat budaya di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin mengancam eksistensi budaya masyarakatnya.

Rekomendasi

- a. Pemerintah provinsi Kalimantan Tengah dapat memberikan fasilitas bagi organisasi Kerukunan Keluarga Bakumpai dalam menginventarisasi adat budaya dan keberadaan suku Dayak Bakumpai, sehingga dapat menjadi asset daerah guna dimanfaatkan sumber daya manusia yang ada, untuk tetap melestarikan adat istiadat dan mempertahankannya di tengah-tengah arus globalisasi.
- b. Dinas-dinas dari Instansi terkait dapat bekerjasama dengan organisasi Kerukunan Keluarga Bakumpai dengan membuat program yang berkaitan dengan budaya, tradisi, dan kesenian. Kearifan lokal yang masih dipertahankan akan dapat menjadi contoh bagi daerah lain.
- c. Pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan semua komponen masyarakat yang ada, dapat menjaga persatuan dan kesatuan, dengan mengantisipasi konflik etnik, mengadakan musyawarah dan mufakat guna mencari solusi bersama pada setiap permasalahan, sehingga daerah Kelteng diharapkan tetap kondusif.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala dan atas RidhaNya, sehingga penelitian tentang suku Dayak Bakumpai selesai tepat pada waktunya. Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana identitas suatu suku yang ada di Kalimantan. Sebagai sebuah simbol yang melekat pada aktivitas kehidupan yang masih tetap dikenal oleh masyarakatnya.

Penyusunan suatu karya ilmiah tidak begitu mudah, dan kami sangat menyadari belum sepenuhnya dapat memenuhi keinginan semua pihak, akan tetapi mencoba untuk menghadirkan secara aktual dan faktual yang masih tetap dilestarikan dan dipertahankan oleh suku Dayak Bakumpai.

Berbicara tentang identitas suatu suku, tentunya masih banyak yang belum diinventarisasi, begitu banyaknya khasana kekayaan bangsa yang hasil cipta, karya dan karsa suatu generasi yang hidup pada jamannya. Perubahan di era arus globalisasi jika tidak diantisipasi sejak dini tidak menutup kemungkinan simbol-simbol identitas akan terkikis oleh arus perubahan jaman.

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional menjadi suatu lembaga yang dapat eksis untuk ikut mengambil bagian sebagai peran sentral. Akan tetapi dapat melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi kebanggaan suatu suku, sehingga pada akhirnya dapat diambil menjadi sebuah pedoman di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, saran kritik membangun penulis ucapkan terima kasih, kepada semua pihak yang telah membantu di dalam penelitian. Khususnya kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, tidak lupa juga ucapan terima kasih, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Akhirnya kami berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua dalam upaya tetap melestarikan kebudayaan bangsa.

Pontianak, September 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Ringkasan Penelitian	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	2
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	2
1.3.1. Tujuan	2
1.3.2. Manfaat	2
1.4. Metode Penelitian	3
1.4.1. Jenis Penelitian	3
1.4.2. Lokasi Penelitian	3
1.4.3. Subjek Penelitian	4
1.4.4. Teknik Dan alat Pengumpul Data	4
1.5. Rencana Penelitian	5
BAB II Gambaran Umum	7
2.1. Wilayah Kalimantan Tengah	7
2.2. Kabupaten Kapuas	11
2.3. Kecamatan Kuala Kapuas	13
2.3.1. Keadaan Demografis	14
2.3.2. Keadaan Sarana Dan Prasarana	21
BAB III Masyarakat Dayak Bakumpai	25
3.1. Asal Usul Suku Dayak Bakumpai	25
3.2. Penyebaran Suku Dayak Bakumpai	26
3.3. Sistem Kekerabatan	30
3.3.1. Kelompok Kekerabatan	32
3.3.2. Istilah Kekerabatan	33
3.3.3. Bahasa	34
3.4. Tradisi Lisan Cerita	37
3.5. Tradisi Lisan Non Cerita	38

3.6. Kesenian	39
3.7. Permainan Sumpit	41
BAB IV Aktualisasi dan Budaya Masyarakat	
Suku Dayak Bakumpai	45
4.1. Rumah Tangga	45
4.2. Sistem Ekonomi	47
4.3. Peralatan Tradisional	48
4.3.1. Mandau	49
4.3.2. Bentuk - Bentuk Mandau	50
4.3.3. Tombak	51
4.3.4. Dohong	52
4.4. Daur Hidup	52
4.4.1. Upacara Kehamilan	52
4.4.2. Upacara Perkawinan	53
4.4.3. Upacara Kematian	56
BAB V Penutup	59
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Saran – Saran	60
5.3. Rekomendasi	60
Daftar Pustaka	61
Daftar Informan	63
Lampiran - Lampiran	

DAFTAR TABEL

	Hal
1. Tabel 1. Luas Desa/Kelurahan Kecamatan Selat	14
2. Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio	15
3. Tabel 3. Klasifikasi Penduduk Menurut Kelompok Umur	16
4. Tabel 4.1. Komposisi Penduduk Menurut Agama	18
5. Tabel 4.2. Persentase Penduduk Menurut Agama	19
6. Tabel 5. Komposisi Pendidikan Umum	20
7. Tabel 6. Komposisi Pendidikan Agama	20

DAFTAR GAMBAR

	Hal
1. Gambar 1. Dermaga dan Penginapan	12
2. Gambar 2. Sekolah Menengah Pertama	22
3. Gambar 3. Masjid Aktivitas Umat Islam	23
4. Gambar 4. Tokoh Masyarakat Suku Dayak Bakumpai	30
5. Gambar 5. Tiga Generasi Suku Dayak Bakumpai	32
6. Gambar 6. Penutur Bahasa Bakumpai	36
7. Gambar 7. Penutur Cerita Rakyat	38
8. Gambar 8. Perlengkapan Kesenian	39
9. Gambar 9. Bentuk Rumah Suku Dayak Kuala Kapuas	46
10. Gambar 10. Pasar Pagi Tradisional	48
11. Gambar 11. Bentuk-bentuk Senjata	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Propinsi Kalimantan Tengah salah satu daerah yang memiliki potensi kebudayaan masyarakat lokal (*indigenous peoples*) yang beragam dan telah lama mengembangkan identitas sosial. Identitas mengandung nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol ekspresif sebagai sebuah ikatan sosial yang berperan sebagai penguat ikatan solidaritas sosial dan kohesivitas sosial masyarakat lokal. Identitas adalah harga diri dan sekaligus merupakan “perisai” untuk menghadapi tekanan dan pengaruh kekuatan sosial budaya dari luar. Identitas budaya suatu kelompok sosial berakar pada entitas kultural yang dapat digali dalam domain-domain budaya seperti mitos, religi, bahasa, dan ideologi. Aktualisasi dan budaya masyarakat Dayak yang terangkup dalam kehidupan masyarakat dengan system ekonomi masyarakat, system berladang masyarakat dan tradisi adat. Salah satu ekspresi dari domain hiburan dan rekreasi, agama dan kepercayaan maupun system kekerabatan yang termasuk di dalam bagian pengembangan budaya masyarakatnya.

Untuk mengembangkan kebudayaan diperlukan pengetahuan yang didapat di dalam sebuah pelajaran, dari tatacara hidup yang dilalui oleh suatu masyarakat menggambarkan akan kebudayaan yang masih kuat dilingkungan mereka, hal ini apa yang dikatakan oleh peneliti Barat Spradley bahwa kebudayaan adalah sebuah pengetahuan yang bisa diinterpretasikan dengan lingkungan dan untuk melangsungkan tingkah laku sosial (dalam Johansen, 2004; 2). Jadi pengungkapan kebudayaan yang dapat berlangsung dan diimplementasikan, dengan pengetahuan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini tercermin di dalam kehidupan suku Dayak Bakumpai yang masih terus melestarikan kebudayaan yang ada, sehingga budaya tersebut masih tetap lestari di tengah-tengah arus perubahan globalisasi.

Dapatlah dipegang pengertian bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang ditandai oleh kebudayaan yang khas baginya, maka dapatlah dikatakan bahwa fungsi pendidikan dan pengetahuan dalam masyarakat adalah untuk menjamin keutuhan budaya dari masyarakat yang bersangkutan, sedemikian rupa sehingga berlangsung eksistensi masyarakat tersebut terjaga.

1.2. Permasalahan

Masyarakat Dayak di Kabupaten Bakumpai, salah satu sub suku Dayak yang beragama Islam sampai saat ini masih mempertahankan adat dan tradisi mereka, Identitas yang merupakan simbol dari suku Dayak Bakumpai yang merupakan salah satu jati diri yang dipertahankan akan tetapi dengan masuknya arus informasi dan globalisasi sehingga menimbulkan persoalan yang dapat merusak eksistensi budaya lokal, hal ini jika tidak diantisipasi sejak dini di khawatirkan akan dapat menjadi suatu persoalan dimasa mendatang, permasalahan tersebut menjadi dilema pada masyarakat pendukungnya Proses interaksi antar budaya ini dikawatirkan akan memudahkan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak. Kerancuan atau ketidakjelasan orientasi nilai budaya yang dialami oleh masyarakat akan melahirkan kekacauan tata sosial masyarakat tersebut.. Hal itu menjadi suatu permasalahan yang menarik untuk dapat diteliti di dalam budaya masyarakat Dayak Bakumpai sangat urgen untuk dilaksanakan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang identitas sub suku Dayak Bakumpai ini bermaksud untuk menggali entitas sosio-kultural yang membentuk identitas. Nilai-nilai budaya dalam wujudnya sebagai identitas budaya sangat penting untuk menegakkan kehormatan atau martabat masyarakat Dayak itu sendiri. Identitas budaya Dayak Bakumpai itu akan digali dari beberapa hal di dalam penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah asal usul suku Dayak Bakumpai, penyebarannya ,sistem kekerabatan, dan hiburan dan rekreasi
- b. Untuk mengetahui bagaimana dengan kehidupan dan sistem rumah tangga masyarakat, sistem ekonomi masyarakat, sistem berladang, tradisi adat suku Dayak Bakumpai, dan siklus kehidupannya.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini juga akan dapat menjadi bahan pelestarian dan pengembangan serta pemanfaatan kebudayaan dan ingin

menjawab pertanyaan tentang proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Dayak. Konsepsi identitas diri mereka dalam konteks interaksi antarbudaya secara global. Serta bagaimana identitas budaya Dayak secara aktual dapat dipahami dalam konteks masyarakat Dayak secara keseluruhan. Dapat disebar luaskan ke kelompok generasi penerus sehingga kebudayaan leluhur dapat tetap dikenal oleh generasi yang akan datang dan menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dengan penelitian kualitatif deskriptif analisis dengan pertimbangan yang dipilih oleh peneliti agar bisa memahami cara berpikir subyek di dalam penelitian. Bukan sekedar mencari data berupa kenyataan empiris yang aktual dan teramati dalam observasi namun juga ingin menggali makna-makna subyektif yang potensial melandasi sikap perilaku mereka.

1.4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif, yaitu penelitian langsung kelapangan sesuai dengan masalah atau topik yang telah ditentukan dalam rangka melihat sekaligus menelusuri permasalahan yang ada di lokasi penelitian. Adapun yang dijadikan objek dalam penelitian ini diarahkan kepada kelompok masyarakat suku Dayak Bakumpai di wilayah Kuala Kapuas.

1.4.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah di Kecamatan Selat, Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Pemilihan daerah tersebut, dengan beberapa pertimbangan antara lain : Pertama, keluarga dari suku Dayak Bakumpai masih banyak yang mempertahankan, menjalankan dan melestarikan adat istiadat kehidupan Suku Dayak Bakumpai. Pemilihan daerah asal suku Dayak tersebut adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pola ideal identitas secara keseluruhan, dan yang kedua mempelajari dan menginventarisasi simbol-simbol yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai.

1.4.3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah suku Dayak Bakumpai yang ada di Kalimantan Tengah maupun di Kalimantan Selatan yang dijadikan sebagai informan pokok (kunci). Selain itu untuk mendapatkan informasi lainnya, mencari informasi dari berbagai elemen masyarakat yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai, seperti Camat Kuala Kapuas, pemuka masyarakat suku Dayak, organisasi Kerukunan Keluarga Bakumpai di Kuala Kapuas.

Penelitian ini menggunakan model teknik *Snowball Sampling* atau bola salju, sehingga diperoleh jumlah informan baik informan pangkal maupun informan pokok yang dianggap dapat mewakili masyarakat suku Dayak Bakumpai

Keterangan yang dapat diberikan oleh informan pangkal, karena dapat dianggap mempunyai pengetahuan yang luas dan banyak mengetahui berbagai sektor di dalam masyarakat, mempunyai pengetahuan dapat memberikan informasi kepada informan yang lainnya, sehingga tercapai keinginan dari peneliti untuk dapat mengetahui sebanyak-banyaknya informasi yang akan di cari. Jumlah informan yang akan di ambil dalam penelitian ini, tidak terbatas dan jika sudah terpenuhi apa yang menjadi tujuan penelitian, berarti sudah dapat dianggap cukup, dan dapat mewakili informan yang lainnya.

1.4.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi, kultural dan politik di Kabupaten Kapuas, baik dalam konteks masa lalu dan masa kini masyarakat Dayak Bakumpai. Data sekunder ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan pencarian sumber-sumber informasi tertulis lainnya seperti data-data statistik dan hasil penelitian atau dokumen yang menjelaskan siapa dan bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Dayak Bakumpai dalam dimensi diakronis maupun sinkronis. Semua data sekunder ini sangat berguna untuk menjelaskan setting permasalahan sosial budaya masyarakat Dayak Bakumpai yang menjadi subyek penelitian ini.

Peneliti menentukan subyek yang akan bertindak sebagai informan berdasarkan kedudukan mereka dalam masyarakat. Informan secara sengaja dipilih dari orang yang menginterpretasikan kondisi sosial budaya masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Kapuas. Untuk menjaring data dan informasi tentang aktualitas budaya Dayak Bakumpai melalui studi kepustakaan, wawancara dengan informan dan pengamatan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi antara lain ; pengamatan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan analisa data.

2. Alat Pengumpulan Data

Adapun sebagai alat yang digunakan di dalam penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman ini digunakan untuk menjadi petunjuk pada saat melakukan penelitian di lapangan.

1.5. Rencana Penulisan

Berdasarkan sistematika penulisan yang akan direncanakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Permasalahan
- 1.3. Tujuan Dan manfaat Penelitian
- 1.4. Metode
- 1.5. Susunan laporan

BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- 2.1. Wilayah Kalimantan Tengah
- 2.2. Kabupaten Kapuas
- 2.3. Kecamatan Kuala Kapuas
 - 2.3.1. Keadaan Demografis
 - 2.3.2. Keadaan Sarana Dan Prasarana

BAB III Identitas Masyarakat Dayak Bakumpai

- 3.1. Asal Usul Suku Dayak Bakumpai

- 3.2. Sistem Kekerabatan
- 3.3. Hiburan dan Rekreasi

BAB IV Aktualisasi dan Budaya Masyarakat Dayak Bakumpai

- 4.1. Rumah Tangga
- 4.2. Sistem Ekonomi
- 4.3. Peralatan
- 4.4. Daur Hidup

BAB V Penutup

- 5.1. Kesimpulan
- 5.2. Saran- Saran
- 5.3. Rekomendasi

Daftar Kepustakaan

Daftar Informan

Lampiran-Lampiran

BAB II GAMBARAN UMUM

2.1. Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah dengan ibukota Palangka Raya adalah salah satu dari empat provinsi di Kalimantan. Memiliki luas wilayah 153.567 km² dengan jumlah penduduk 1.953 jiwa sehingga kepadatan penduduk rata-rata mencapai 12 jiwa/km². Garis pantai laut mencapai 750 km, alam Kalimantan Tengah termasuk alam tropis sehingga banyak memperoleh curah hujan sepanjang tahun. Oleh sebab itu maka timbul hutan-hutan tropis yang amat lebat sehingga banyak pula dihuni oleh binatang-binatang hutan seperti rusa, babi, kijang, moyet dan lain-lain termasuk berbagai jenis burung. Jumlah penduduk relatif kecil menjadi permasalahan utama dalam pembangunan, di samping penyebarannya tidak merata, dengan pendidikan relatif rendah. Terbatasnya kualitas SDM telah menyebabkan sumber daya alam yang dimiliki di daerah ini belum dapat dikembangkan secara optimal. Faktor lain yang menghambat daerah ini adalah letak geografisnya yang sulit dijangkau, terbatasnya infrastruktur sarana perhubungan dan transportasi sehingga usaha pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak mengalami kesulitan.

Palangka Raya sebagai ibukota provinsi di Kalimantan Tengah dapat berkembang juga mengalami hambatan. Ekspresi demografis sebagaimana layaknya ditemui di kota-kota lain seperti sebitan kota metropolitan, pusat perdagangan, pusat industri, pertokoan, akumulasi gedung-gedung bertingkat, shopping center, tempat rekreasi relatif belum nampak, realitasnya belum terlihat dampak signifikan interaksi masyarakat kota dan desa secara timbal balik yang menimbulkan dampak positif. Hal ini disebabkan oleh rendahnya aksesibilitas masyarakat. Palangka Raya lebih merupakan pusat pemerintahan, pelayanan jasa yang terkesan agak lamban berkembang, dari segi masyarakat yaitu gangguan yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri dapat merusak tatanan dan lingkungan sosial di kota atau "*environmental degradation of sosial nature.*" Gejala meningkatnya degradasi lingkungan kota Palangka Raya lebih disebabkan oleh penambahan penduduk dengan keanekaragaman mentalitas dan budaya.

Secara astronomi maka wilayah Kalimantan Tengah terletak di antara 111° - 116° Bujur Timur, dan antara 0° - 45° Lintang Utara, serta 3° - 30° Lintang Selatan. Secara geologi maka sebagian besar dari daratannya banyak terbentuk yang diperkirakan terjadi pada akhir jaman Tersier atau awal jaman Kwartir. Hal ini yang menyebabkan suatu wilayah tanah datar yang luas, lebih-lebih pada daerah pesisir laut Jawa yang permukaannya masih di bawah permukaan air laut yang biasanya disebut sebagai daerah pasang surut.

Bagian Barat dan Utara dari Kalimantan Tengah merupakan daerah lipatan yang membentuk pegunungan, yaitu lipatan yang membatasi wilayah Kalimantan Tengah dengan Kalimantan Barat adalah pegunungan Schwanner yang mengarah ke Utara dan dengan pegunungan Muller. Walaupun ada pegunungan, namun di wilayah Kalimantan Tengah tidak pernah terjadi gempa gunung berapi. Dataran rendah di Kalimantan Tengah lebih kurang 20 % dari luas seluruhnya, sementara dataran rendah ini mempunyai ketinggian antara 0 - 100 meter di atas permukaan laut. Sedangkan datara renda ini umumnya terdapat di bagian Selatan, yaitu daerah yang berasal dari laut transgresi, Dataran rendah ini membentang dari Timur ke Barat, mulai dari lembah sungai Barito di sebelah Timur, ke Barat mulai dari lembah sungai Kapuas (Dayak Kecil), sungai Kahayan (Dayak Besar), sungai Sebagau, sungai Katingan, sungai Mentaya, sungai Serunyan dan sungai Lamandau.

Sedangkan dataran tinggi terdapat di bagian Barat yang pada umumnya adalah dataran hulu-hulu sungai besar yang seperti disebutkan di atas ditambah pada daerah-daerah yang berada di sekitar sebelah Barat pegunungan Meratus. Daerah-daerah dataran tinggi ini mempunyai ketinggian antara 100 meter sampai 250 meter di atas permukaan air laut, dengan luas sekitar 70 % dari luas Kalimantan Tengah. Pegunungan-pegunungan yang ada di Kalimantan Tengah pada umumnya adalah pengunungan yang relativ rendah, namun mempunyai jurang-jurang yang relativ sangat dalam. Sedangkan puncak gunung yang tinggi di Kalimantan Tengah adalah Bukit Raya yang terdapat diperbatasan pegunungan Schwaner dan pegunungan Muller dengan ketinggian kurang lebih 2.278 meter di atas permukaan air laut.

Daerah pegunungan ini diperkirakan ada sekitar 10 % dari uas seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Pada umumnya pegunungan-

pegunungan berapi yang sudah tua dan tidak aktif lagi. Pegunungan Schwanner dan pegunungan Muller merupakan pegunungan-pegunungan yang cukup panjang sehingga secara tidak langsung merupakan batasan antara wilayah provinsi Kalimantan Tengah dengan provinsi Kalimantan Barat. Mengenai potensi sumber daya alam Kalimantan Tengah secara garis besar dapat diketahui

Mengenai potensi sumber daya alam Kalimantan Tengah secara garis besar dapat diketahui antara lain mengenai potensi hutan, bahan galian atau tambang, juga mengenai margasatwa cukup mengembirakan, Kalimantan Tengah sudah diketahui secara nasional merupakan daerah yang mempunyai kekayaan hutan yang menjadi kebanggaan secara nasional. Pada dasarnya hutan Kalimantan tengah adalah jenis hutan tropis yang heterogen, seperti hutan primer hutan rimba sekunder, hutan sekunder muda, hutan belukar serta padang rumput. Sedangkan hasil hutan yang cukup besar sumbangan untuk devisa antara lain jenis kayu seperti kayu ulin, kayu meranti, kayu lanan, kayu bengkirai dan sebagainya

Wilayah Kalimantan Tengah yang cukup luas tersebut dialiri sebelas sungai besar yang semuanya dapat dilalui oleh kapal-kapal berukuran sedang dan besar, yang semuanya bermuara di laut Jawa. Hulu-hulu sungai besar tersebut sebagian besar sampai ke bagian Barat di mana terdapat daerah pegunungan. Kesemuanya sungai-sungai besar tersebut masing-masing mempunyai cabang-cabang atau anak sungai yang sedikit jumlahnya. Di muara muara setiap anak sungai tersebut biasanya disenangi anak-anak suku Dayak untuk dijadikan daerah perkampungan. Sehingga tidak mengherankan nama-nama kampung daerah tersebut dimulai dengan nama tumbang (Dayak Ot Danum) yang artinya muara. Maka dengan melihat nama suatu kampung dapatlah kita ketahui suku mana sebagai pendiri kampung tersebut pada mulanya dan suku mana penghuni pertama kampung tersebut.

Sungai mempunyai arti yang sangat strategis bagi masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya dan suku-suku Dayak khususnya. Hingga saat ini ini sungai-sungai tetap merupakan jalur transportasi utama penduduk, selain jalan-jalan darat yang nampak mulai dibangun oleh pemerintah. Apabila pada bagian muara sungai-sungai besar tersebut dapat dilayari oleh kapal-kapal berukuran sedang dan hampir

sepanjang tahun dapat dilalui dengan menggunakan perahu-perahu kecil (kelotok, motor temple dan sebagainya).

Penduduk asli Provinsi Kalimantan Tengah adalah suku Dayak. Menurut Tjilik Riwut dalam bukunya Kalimantan membangun, suku Dayak di Kalimantan Tengah terdiri dari :

1. Dayak Ngaju
2. Dayak Ma'ayan
3. Dayak Lawangan
4. Dayak Dusun
5. Dayak Klemantan
6. Dayak Ot Danum
7. Dayak Siang Murung
8. Dayak Witu
9. Dayak Katingan
10. Dayak Kapuas

Penduduk Provinsi Kalimantan Tengah selain suku Dayak yang merupakan penduduk asli didaerah itu, juga ada suku bangsa lain seperti suku bangsa Bakumpai, Banjar, Jawa, Ambon ,Manado, Bugis dan lain-lain. Setelah kemerdekaan, suku bangsa Dayak yang ada di Kalimantan Tengah, berhasrat agar Kalimantan Tengah dapat menjadi suatu provinsi sendiri dan lepas dari Kalimantan Selatan. Hasrat keinginan itu diperjuangkan oleh organisasi yang bernama Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah. Perjuangan itu ternyata membuahkan hasil dan pada tanggal 23 Mei 1957 lahirlah Undang-Undang Darurat No. 10 tahun 1957 tentang pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Kalimantan Tengah.

Pembentukan provinsi mengalami berbagai hambatan, karena hasrat dan keinginan jiwa Dayak kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Pusat waktu dan jiwa Dayak harus berjuang untuk menuju masa depan yang lebih baik. Pada tanggal 17 Juli 1957 Presiden Ir. Soekarno meletakkan tiang pertama pembangunan ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yang semula bernama Pahandut. Pahandut yang menjadi ibukota provinsi adalah sebuah desa kecil yang terletak di tepi sungai Kahayan, dan berkembang selanjutnya nama ibukota provinsi semula diubah namanya menjadi Palangka Raya dengan Undang-Undang No 21 tahun 1958.

Penetapan tanggal 23 Mei 1957 sebagai hari jadi Kalimantan Tengah, engan ibukotanya Palangka Raya, luas wilayah 157.983 km², jumlah penduduk 1.874.900 (2002), kepadatan 12/km, luas pantai 750 km, jumlah kabupaten 13 dan kota 1, kecamatan 88, kelurahan yang ada berjumlah 1.136 desa. Agama Islam (70,86%), Protestan (14,85%), Katolik (3,04%) Hindu (11,03%, Buddha (0,22%).

Kabupaten dan Kota dengan jumlah 14 wilayah yang termasuk di dalam wilayah Kalimantan Tengah antara lain :

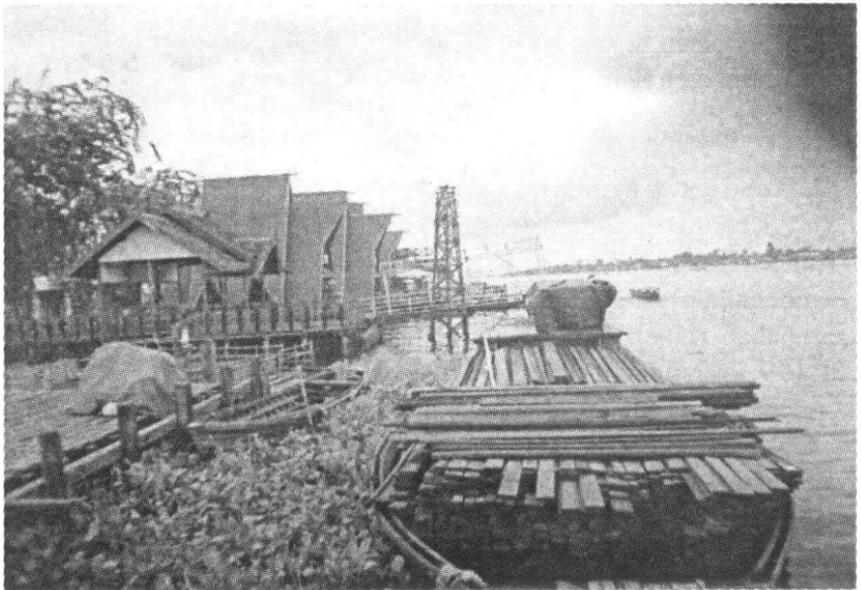
1. Kabupaten Barito Selatan
2. Kabupaten Barito Timur
3. Kabupaten Barito Utara
4. Kabupaten Gunung Mas
5. Kabupaten Kapuas
6. Kabupaten Katingan
7. Kabupaten Kota Waringin Barat
8. Kabupaten Kota Waringin Timur
9. Kabupaten Lamandau
10. Kabupaten Murung Raya
11. Kabupaten Pulang Pisau
12. Kabupaten Sukamara
13. Kabupaten Seruyan
14. Kota Palangka Raya

2.2. Kabupaten Kapuas

Kabupaten Kapuas dengan ibukota Kuala Kapuas adalah Daerah Otonom sebagaimana dimaksudkan pada Nomor 27/59 tentang Pembentukan daerah tingkat II Kalimantan Tengah. Setelah adanya perubahan Kabupaten di Kalimantan Tengah, maka luasnya adalah 21.199 km² dan berpenduduk sebanyak 372.034 jiwa. Jumlah Kecamatannya adalah 14 wilayah Ibu Kota Kabupaten Kapuas adalah Kuala Kapuas. Kuala artinya delta. Kota Kuala Kapuas adalah kota yang indah, karena berada pada tepi sungai pada simpang tiga. Pada malam hari lampu-lampu dari rumah penduduk tepian sungai Barito yang amat luas (lebar mencapai 2 kilometer) berkelap-kelip dipantulkan dari sungai yang mengalir sampai ke sungai Kapuas Kalimantan Barat. Kota Kuala Kapuas termasuk salah satu kota yang tua sebelum terjadinya kota Palangka Raya. Kota ini pelabuhan skala kecil antar

pulau dan antar Daerah. Daerah pelabuhan tempat bongkar muat barang-barang yang datang dari pedalaman Kalimantan Tengah. Fasilitas yang menunjang dengan tempat penginapan dibuat sesuai dengan nuansa etnik Dayak. Pasar yang terletak di daerah pelabuhan dengan aktivitas setiap pagi mulai dari jam 5.00 Wib sampai jam 10.00 wib disebut masyarakat pasar pagi, di dalam aktivitas jual beli antara lain hasil-hasil dari pertanian masyarakat sayur-mayur serta buah-buahan.

Pertokoan tempat menjual bahan makanan terletak diantara pelabuhan dan perkampungan masyarakat yang cukup padat, meskipun dekat dengan wilayah kehidupam rumah masyarakat namun kebersihan kota kelihatan indah dengan penataannya yang dibuat serasi, disamping itu ada juga toko-toko pakaian dan penjual makanan yang dijual masyarakat asli Kalimantan Tengah dengan makanan khas suku Banjar dan lain sebagainya. Aktivitas pasar berjalan sampai pada malam hari jam 20.00 Wib.



Gambar 1
Dermaga dan Penginapan

Pembangunan kota Kuala Kapuas cukup padat khususnya kawasan pemukiman dan wilayah kota baru yang menyangkup gedung pemerintahan dan insprastruktur lainnya. Kota Kuala Kapuas adalah gerbang Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah Kabupaten Kapuas yang terdata pada suku bangsa yang ada dengan sebutan umum suku Dayak yang ada Dayak Ngaju (dominan) suku lainnya yang tinggal di pesisir adalah Banjar Melayu Pantai merupakan 25 % populasi. Di samping itu ada pula suku Jawa, Madura, Bugis dan lain-lain. Suku Dayak antara lain :

- Suku Dayak Ot Danum
- Suku Dayak Ngaju
- Suku Dayak Bakumpai
- Suku Dayak Maanyan
- Suku Dayak Dusun
- Suku Dayak Lawangan
- Suku Dayak Siang Murung
- Suku Dayak Punan
- Suku Dayak Sampit
- Suku Dayak Kotawaringin Barat
- Suku Dayak Katingan
- Suku Dayak Bawo
- Suku Dayak Taboyan

Menurut Tjilik Riwut, Suku Dayak Bakumpai merupakan suku kekeluargaan yang termasuk golongan suku (kecil) Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu dari 4 suku kecil bagian dari suku besar (rumpun) yang juga dinamakan Dayak Ngaju. Populasi suku Bakumpai yang ada di Kalimantan Tengah diperkirakan berjumlah 20.000 jiwa.

2.3. Kecamatan

Kecamatan Selat adalah salah satu kecamatan yang termasuk di dalam wilayah Kabupaten Kapuas provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan pembagian administratif wilayah-wilayah yang ada yang meliputi beberapa desa/ kelurahan antara lain ;

Tabel 1
Luas Desa/Kelurahan Kecamatan Selat

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	% Luas Kecamatan
1.	Terusan Raya	58,60	14,87
2.	Terusan Mulya	14,84	3,77
3.	Terusan Makmur	14,84	3,77
4.	Terusan Karya	13,50	3,43
5.	Tambahan Luar	16,77	4,26
6.	Sei Jangkit	42,00	19,04
7.	Pulau Kupang	47,66	12,10
8.	Sei Lunuk	37,13	9,42
9.	Pulau Mambulau	7,92	2,01
10.	Murung Keramat	36,14	9,17
11.	Selat Hihir	4,86	1,23
12.	Selat tengah	16,30	4,14
13.	Selat Hulu	21,28	5,40
14.	Selat Dalam	7,36	1,86
15.	Pulau Telo	25,80	6,54
	Tahun 2004	394	100

Sumber: BPS Kabupaten Kapuas (Hasil Registrasi Penduduk)

Pada Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa luas Desa di Kecamatan Selat sampai akhir tahun 2004 bahwa daerah Terusan Raya mempunyai luas 58,60 Km² menduduki peringkat pertama dari keseluruhan Desa yang ada. Peringkat kedua wilayah Desa Pulau Kupang 47,66 Km² dan yang ketiga wilayah Murung Keramat 36,14 Km². Tiga wilayah Desa yang termasuk luas untuk wilayah Kecamatan Selat dari keseluruhan Desa yang berjumlah 15 Desa yang ada.

2.3.1. Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja

Menurut data pada Badan Pusat statistik Kabupaten Kapuas bahwa jumlah penduduk pada wilayah daerah penelitian Kecamatan Selat berjumlah 86,228 jiwa sampai tahun 2004 dengan jumlah laki-

laki 43,087 jiwa sedangkan jumlah perempuan 43,141 jiwa. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan bahwa perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki yang ada. Data yang tercatat mulai tahun 2001 jumlah laki-laki 39,729 jiwa, perempuan 39,575 jiwa, tahun 2002 laki-laki 40,368 jiwa, perempuan 40,322 jiwa. Tahun 2003 jumlah laki-laki 44,187 jiwa, perempuan 44,391 jiwa, dengan melihat perkembangan penduduk yang ada dapat dilihat bahwa mulai tahun 2003 perempuan lebih meningkat 204 jiwa.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Dan Rasio Jenis kelamin Tahun 2004

No.	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Sex Ratio
1.	Terusan Raya	3,357	3,180	105,57
2.	Terusan Mulya	1,154	1,085	106,36
3.	Terusan Makmur	1,165	1,077	108,17
4.	Terusan Karya	970	894	108,50
5.	Tambahan Luar	1,718	1,643	104,56
6.	Sei Jangkit	2,489	2,203	112,98
7.	Pulau Kupang	3,248	3,226	100,68
8.	Sei Lunuk	1,582	1,648	96,00
9.	Pulau Mambulau	1,943	1,901	102,21
10.	Murung Keramat	3,247	3,300	98,39
11.	Selat Hihir	4,799	5,290	90,72
12.	Selat tengah	6,681	6,945	96,20
13.	Selat Hulu	5,364	5,251	102,15
14.	Selat Dalam	3,576	3,624	98,68
15.	Pulau Telo	1,794	1,874	95,73
	Tahun 2004	43,087	43,141	99,87
	2003	44,187	44,391	99,54
	2002	40,368	40,322	100,11
	2001	39,729	39,575	100,39

Sumber: BPS Kabupaten Kapuas (Hasil Registrasi Penduduk)

Tabel 3
Klasifikasi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan
Tenaga Kerja Di Kecamatan Selat Tahun 2004

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	100%
1.	0 - 4	5,905	7,351	13,256	15,37
2.	5 - 9	5,786	6,529	12,315	14,3
3.	10 - 14	7,056	6,084	13,140	0,001
4.	15 - 19	6,119	5,552	11,671	0,001
5.	20 - 24	3,835	3,778	7,613	8,83
6.	25 - 29	3,722	3,500	7,222	8,4
7.	30 - 34	3,485	2,930	6,415	7,44
8.	35 - 39	2,525	2,226	4,751	5,5
9.	40 - 44	1,898	1,898	3,927	4,55
10.	45 - 49	912	1,066	2,018	2,34
11.	50 - 54	456	739	1,195	1,4
12.	55 - 59	335	467	802	0,99
13.	60 - 64	339	373	712	0,82
14.	65 ke atas	583	608	1,191	1,4
	Jumlah	43,087	43,141	86,228	100

Sumber: BPS Kabupaten Kapuas (Hasil Registrasi Penduduk)

Ditinjau dari klasifikasi penduduk menurut angkatan kerja (lihat pada tabel 3) Jumlah penduduk dalam usia kerja yaitu mereka yang berumur antara 10 tahun sampai 64 tahun dapat dijadikan indikator untuk menentukan berapa banyak jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja, karena penduduk pada masa usia tersebut merupakan tenaga kerja produktif yang dapat dimanfaatkan sebagai penggerak roda pembangunan.

Jumlah angkatan kerja di Kecamatan Selat pada tahun 2004 dengan umur antara 10 – 64 tahun yaitu 59466 jiwa merupakan angkatan kerja produktif, dan yang berumur antara 0 – 9 tahun termasuk belum golongan angkatan kerja (In-produktif) berjumlah 25571 jiwa merupakan angkatan kerja in – produktif. Sedangkan yang sudah tidak produktif lagi (non produktif) berumur 65 tahun ke atas berjumlah 1191 jiwa.

Berdasarkan penggolongan tingkat umur penduduk di Kecamatan Selat seperti pada table 3, diketahui seberapa besar tingkat beban ketergantungan (tingkat *dependency*) penduduk yang in-produktif dan non-produktif terhadap jumlah penduduk yang produktif dengan mempergunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penduduk} - \frac{\text{In-produktif} + \text{Non-produktif}}{\text{Produktif}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan diketahui bahwa *Ratio Beban Ketergantungan* penduduk sebesar. Ini berarti bahwa setiap seratus penduduk usia produktif di Kecamatan Selat terdapat 45 jiwa penduduk yang in-produktif dan non-produktif. Selanjutnya berdasarkan kenyataan yang ada, terlihat anak-anak yang berusia dibawah 10 tahun yang sebetulnya masih belum bisa dikatakan tenaga kerja yang produktif sudah bekerja membantu jiwa tua mereka. Selain itu pula pada usia di atas 65 tahun ke atas (non-produktif) masih ada penduduk yang bekerja seperti bertani, berdagang dan lain sebagainya.

Penduduk usia angkatan kerja tidak semuanya bekerja, jadi ada yang benar-benar bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Sebaliknya penduduk bukan angkatan kerja adalah mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya.

b. Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang dan mendapat perlindungan dari negara, hal ini menyangkut masalah hak asasi manusia untuk menyakini suatu agama kepercayaan, hal ini sesuai dengan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 45 seperti yang ditegaskan dalam Pasal 29. pada intinya memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada penduduk untuk memeluk agama yang sesuai dengan keyakinannya.

Pembangunan di bidang agama sangat cepat sehingga mencapai kepedesaan, demikian pula dengan di Kecamatan Selat penduduk yang berasal dari kelompok suku Dayak Bakumpai yang identik dengan

agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya dari keseluruhan penduduk di Kecamatan Selat, hal ini disebabkan mayoritas penduduknya adalah berasal dari kelompok suku Dayak Bakumpai dan Banjar yang identik dengan penganut Agama Islam. Adapun agama Protestan, Kristen Katolik, Budha maupun agama Hindu sebagai penganut minoritas dianut oleh sebagian kecil penduduk di wilayah Kecamatan Selat dari kelompok suku Dayak dan Tionghua

Tabel 4.1
Komposisi Penduduk Menurut Agama
Di Kecamatan Selat Tahun 2004

No.	Desa/Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu
1.	Terusan Raya	5.980	124	93	-	340
2.	Terusan Mulya	2.153	30	15	-	41
3.	Terusan Makmur	1.667	64	14	-	497
4.	Terusan Karya	1.780	20	32	-	32
5.	Tambahan Luar	2.761	83	95	-	422
6.	Sei Jangkit	4.536	156	-	-	-
7.	Pulau Kupang	6.241	203	-	-	30
8.	Sei Lunuk	3.105	49	25	29	22
9.	Pulau Mambulau	3.816	-	28	-	-
10.	Murung Keramat	6.303	177	35	27	5
11.	Selat Hihir	7.364	1.906	476	27	316
12.	Selat tengah	11.183	2.332	70	-	41
13.	Selat Hulu	10.181	434	-	-	-
14.	Selat Dalam	6.552	583	-	-	65
15.	Pulau Telo	3.167	422	-	-	79
	Tahun	76.789	6.583	883	83	1.890

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Selat

Tabel 4.2
Komposisi Penduduk Menurut Agama
Di Kecamatan Selat Tahun 2004

No.	Agama	Jiwa	Persentase
1.	Islam	76.789	89,05
2.	Protestan	6.583	8
3.	Katolik	88	1,02
4.	Budha	83	0,1
5.	Hindu	1.890	2,19
	Jumlah	86.228	100

Berdasarkan jumlah penduduk di Kecamatan Selat sesuai dengan data tahun 2004 sebanyak 86.228 jiwa, ditinjau dari komposisi penduduk menurut agama, dapatlah dikemukakan pemeluk agama Islam merupakan penganut mayoritas, yaitu sebanyak 76.789 (89,05 %) jiwa, agama Protestan 6.583 (8 %) jiwa, Katolik 883 (1,02 %) jiwa, Budha 83 (0,1 %) jiwa, dan Hindu 1.890 (2,19 %)

Keanekaragaman agama yang diyakini oleh masyarakat di Kecamatan Selat, menunjukkan bahwa selama ini masalah keyakinan terhadap agama yang dianut seseorang sangat dilindungi dan dihormati sehingga kerukunan umat antar beragama, sehingga tidak pernah terjadi pertikaian agama di Kecamatan Selat.

c. Pendidikan

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, beryujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu usaha pemerintah untuk menunjang maksud tersebut adalah menyediakan berbagai sarana maupun prasarana fisik yang memadai seperti pegadaan gedung sekolah dan tenaga pengajar (guru). Pendidikan dapat dijadikan salah satu indicator yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di suatu bangsa.

Dalam perkembangan pendidikan di Kecamatan Selat sebagaimana dikemukakan Camat, cukup mengembirakan hal ini tak terlepas peran semua pihak baik institusi pemerintah maupun swasta. Hal ini dapat dilihat peneliti dalam penyediaan saran dan prasarana

yang ada di wilayah Kecamatan Selat tersebut. Jika ditinjau dari komposisi penduduk menurut pendidikan umum dan agama di Kecamatan Selat, dari jumlah pendidikan tamatan TK,SD,SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Penyelenggaraan bidang pendidikan agama mulai dari Madrasah Ibtidayah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah

Tabel 5
Komposisi Jumlah Penduduk Yang Sedang Mengikuti Pendidikan Umum Kecamatan Selat, Tahun 2004

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	TK	961	6,182
2.	SD	9.627	6,2
3.	SLTP	2.208	14,20
4.	SLTA	22.83	14,69
5.	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)	465	2,99
	Jumlah	15544	100

Sumber:Kantor Diknas dan Kebudayaan

Tabel 6
Komposisi Jumlah Penduduk Yang Sedang Mengikuti Pendidikan Agama Kecamatan Selat, Tahun 2004

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Madrasah Ibtidayah	3.937	58,3
2.	Madrasah Tsanawiyah	1.499	22,18
3.	Madrasah Aliyah	905	13,4
4.	Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)	416	6,15
	Jumlah	6.757	100

Sumber:Kantor Diknas dan Kebudayaan Kabupaten Kapuas

2.3.2. Keadaan Sarana dan Prasarana

a. Sarana Pendidikan

Peningkatan sumber daya manusia di Kecamatan Selat, pemerintah dan pihak swasta telah membangun sarana dan prasarana pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Jumlah sarana pendidikan untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Selat berjumlah 11 buah dengan jumlah guru 51 orang. Siswa yang terdaftar sampai tahun 2004 tercatat 961 orang. Tingkat SD/ sederajat sarana dan prasarana berjumlah 74 buah dengan jumlah guru sebanyak 622 orang

Tingkat pendidikan setingkat SLTP Negeri 8 buah dan Swasta 3 buah, dengan jumlah guru 198 orang, siswa 2.208 orang. Tingkat SMU di Kecamatan Selat terdapat 7 buah sekolah Negeri, 1 buah Swasta, jumlah guru 270 orang dan jumlah murid 22.83 orang. Pendidikan Swasta/Negeri mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi. Adapun jumlah sarana dan prasarana pada pendidikan madrasah Ibtidaiyah 23 buah, Tsanawiyah 10 buah, dan Aliyah 5 buah.

Adapun jumlah murid Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 3.937 orang dengan jumlah guru 170 orang, Madrasah Tsanawiyah 1.499 orang jumlah guru 147 orang. Madrasah Aliyah jumlah murid 905 dengan guru berjumlah 92 orang. Di samping itu terdapat juga 2 buah pendidikan perguruan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) dengan jumlah mahasiswa 465 orang, dosen 34 orang. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) jumlah mahasiswa 416 orang dan dosen 41 orang.



Gambar 2
Sekolah Menengah Pertama

b.Fasilitas Ibadah

Fasilitas ibadah di Kecamatan Selat sebagaimana diketahui penduduknya mayoritas beragama Islam yaitu 76.789 (89,05%) orang, Protestan 6.583 (8%), Khatolik 883 (1.02%), Budha 83 (0,1%), dan Hindu 1.890 (2,19%) sarana dan prasarana cukup banyak dengan jumlah Mesjid 72 buah, Mushollah berjumlah 99 buah, Gereja 12 buah, dan Pura berjumlah 11 buah



Gambar 3
Masjid Aktivitas Umat Islam Dayak Bakumpai

c. Fasilitas Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Kecamatan Selat dengan memberikan fasilitas kesehatan bagi warganya dengan tersedianya 1 buah rumah sakit, 4 buah puskesmas, dan 7 buah pukesmas pembantu. Jumlah tenaga dokter 2 orang, bidan 33 orang, paramedis (manteri) 43 orang, dukun bayi yang terlatih 40 orang, dan yang tidak terlatih 24 orang. Pos pelayanan terpadu (Posyandu) sebagai sarana tempat masyarakat berobat secara periodik di lakukan secara rutin oleh pukesmas yang ada, disamping itu juga dilengkapi tenaga dukun pembantu persalinan yang telah terlatih untuk membantu kesehatan masyarakat yang ada.

BAB III MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI

3.1. Asal Usul Suku Dayak Bakumpai

Bakumpai adalah julukan bagi suku Dayak yang mendiami daerah aliran sungai barito, Bakumpai berasal dari kata ba (dalam bahasa Banjar yang artinya memiliki) dan kumpai artinya rumput, dari pengertian ini dapatlah dipahami, bahwa suku ini mendiami wilayah yang subur dan banyak terdapat rumput yang hijau, suku Bakumpai adalah berasal dari keturunan suku Dayak Ngaju yang terdapat di wilayah Kalimantan dan berhijrah ke daerah yang disebut Marabahan. Pada mulanya agama yang dianut adalah agama kaharingan kemudian berpindah ke agama Islam, mereka menyebutkan dirinya Bakumpai.

Pendapat yang lain menyatakan dalam sebuah legenda yang berkembang ditengah-tengah masyarakat adalah seseorang yang dijumpai pada ketika berdiri diantaranya tumbuh rumput di tanah tersebut, mereka menyebutkan adalah nabiullah khaidir as, masyarakat yang masuk Islam akan menjadi subur dan keturunannya disebut Bakumpai (Artikel Samsul Rizal, dalam *www//: Kalteng. Go.id. down load 26 Juli 2006*)

Menurut Tjilik Riwut, suku Dayak Bakumpai merupakan suku kekeluargaan yang termasuk golongan suku (kecil) Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu dari 4 suku kecil bagian dari suku besar (rumpun) yang juga dinamakan Dayak Ngaju, adapula yang menamakan rumpun suku Dayak ini dengan Dayak Ot Danum, suku Dayak Ngajuk juga merupakan dari Dayak Ot Danum yang tinggal di daerah pedalaman, tetapi sudah mengalami perubahan bahasa.

Silsilah suku Dayak Bakumpai :

- Dayak Laut (Iban)
- Dayak Darat
- Dayak Apo Kayan/Kenyah-Bahau
- Dayak Murut
- Dayak Ngaju / Ot Danum terbagi 4 suku kecil
 - ⇒ Dayak Maanyan
 - ⇒ Dayak Lawangan
 - ⇒ Dayak Dusun
 - ⇒ Dayak Ngaju, terbagi beberapa suku kekeluargaan :
 - ⇒ Dayak Bakumpai

Pakar antropologi Eropa Hans Scharer mengategorikan orang Dayak di hulu Sungai Barito adalah Dayak Ngaju. Ngaju di dalam bahasa local berarti ke hulu, dan digunakan pula dengan Ngajus untuk mencirikan diri mereka berbeda dari olo Tumbang atau orang-orang muara sungai. Ditemukannya batu bertulis atau batu antik di Lada di desa Saripoi Kecamatan Sumber Barito salah satu bukti kedekatan suku Dayak Bakumpai dengan suku Dayak Siang dan Ot Danum. Dayak Siang mengatakan bahwa batu bertulis atau batu antik yang ditemukan disebut dengan Lada. Orang Bakumpai mengenal Ngabe Lada sebagai seorang tokoh yang hidup pada masa awal migrasi besar-besaran orang Bakumpai di hulu Barito, yang meneruskan perjalanan ke sungai Mahakam.

Asal ritual menyanggar lebo dan Badewa pada suku Dayak Bakumpai salah satu fakta kedayakan orang Bakumpai, meskipun dalam sejarah kolonial mengotakan suku Bakumpai yang Islam menjadi Melayu atau olo Melayu (dalam Setia Budhi *www//: Kalteng.go.id,Fokus 24 Juli 2006*)

3.2. Penyebaran Suku Dayak Bakumpai

Suku Bakumpai atau Dayak Bakumpai adalah suku asli yang mendiami sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari kota Marabahan, Barito Kuala sampai kota Puruk Cahu, Murung Raya. Menurut situs Joshua Projeck suku Bakumpai berjumlah 41.000 jiwa. Populasi suku Bakumpai di Kalimantan Selatan pada sensus penduduk tahun 2000 oleh Badan Pusat Statistik berjumlah 20.609 jiwa. Di Kalimantan Selatan, suku Bakumpai terbanyak terdapat di Kabupaten Barito Kuala sejumlah 18.892 jiwa (tahun 2000)

Kabupaten yang terdapat suku bakumpai :

- Barito Kuala (kecamatan Bakumpai, Tabukan dan Kuripan)
- Barito Selatan
- Barito Utara
- Murung Raya
- Katingan, berupa enclave
- Sebagian suku Bakumpai bermigrasi dari hulu sungai Barito menuju hulu sungai Mahakam, yaitu ke Long Iram, Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Hampir seluruh suku Bakumpai beragama Islam dan relatif sudah tidak nampak religi suku seperti pada kebanyakan suku Dayak (Kaharingan). Upacara adat yang berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan lama, misalnya “Badewa” dan “Manyanggar Lebu”. Organisasi suku Dayak Bakumpai yang tersebar di Wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur dengan sebutan yaitu “Kerukunan Keluarga Bakumpai” (KKB). Pertemuan diadakan dalam satu tahun sekali dengan mempertemukan kaum kerabat yang ada di wilayah Kalimantan.

Untuk wilayah Kalimantan Tengah Kerukunan Keluarga Bakumpai mempunyai agenda yang cukup padat. Pengurus Kerukunan Keluarga Bakumpai (KKB) Kabupaten Kapuas periode 2005 sampai 2006 di lengkapi dengan seksi-seksi antara lain : Penasehat, pengurus harian dan dilengkapi dengan bidang-bidang ; bidang pendidikan, bidang ibadah sosial, bidang pendanaan, dan bidang sekretaris umum. Anggota berjumlah seratus orang yang di ketuai oleh bapak H. Romawi Hadi , pertemuan yang diadakan pada setiap bulan diisi dengan kegiatan arisan, siraturahmi dengan sesama anggota, membantu apabila ada diantara mereka yang memerlukan dana baik untuk kesehatan, kematian maupun sebagai modal usaha bagi keluarga yang kurang mampu.

Menurut sensus BPS pada tahun 2000 jumlah populasi suku Bakumpai yang tersebar di wilayah Kalimantan Selatan 20.609 jiwa, Kalimantan Tengah 20.000 jiwa, dan Kalimantan Timur (Long Iram, Kutai Barat) 1.000 jiwa. Sensus penduduk yang di lakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2000 di wilayah Kalimantan Selatan yang berjumlah 20.609 jiwa, terdistribusi pada beberapa kabupaten dan kota, yaitu ;

- Kabupaten Tanah Laut 32 jiwa
- Kabupaten Kota Baru (termasuk tanah Bumbu) 397 jiwa
- Kabupaten Banjar 34 jiwa
- Kabupaten Barito Kuala 18.892 jiwa
- Kabupaten Tapin 12 jiwa
- Kabupaten Hulu Sungai Selatan 3 jiwa
- Kabupaten Hulu Sungai Tengah 23 jiwa
- Kabupaten Hulu Sungai Utara (Balangan) 42 jiwa
- Kabupaten Tabalong 41 jiwa
- Kota Banjarmasin 1.048 jiwa
- Banjar Baru 85 jiwa

Persebaran suku Bakumpai yang ada di wilayah Kalimantan Selatan terus berkembang seiring dengan penambahan penduduk yang semakin hari semakin bertambah. Wilayah di Kabupaten Barito Kuala (Batola) termasuk populasi penduduk suku Bakumpai cukup banyak jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Daerah Marabahan yang merupakan bagian wilayah Kalimantan Selatan yang termasuk daerah terbayak suku Bakumpai.

Dapat dikatakan suku Bakumpai tersebar di beberapa wilayah provinsi maupun kabupaten yang ada di Kalimantan, di wilayah Kalimantan Tengah dari data Badan Pusat Statistik pada tahun 2000 jumlah yang terdata sekitar 20.000 jiwa hal ini tak terlepas peran aktif dari suku Bakumpai yang mudah berinteraksi dan berasimilasi dengan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, merujuk pada sebuah teori interaksionisme simbolik sebagaimana dikemukakan oleh Veeger (1993:36) adalah menggambarkan masyarakat bukanlah dengan memakai konsep-konsep seperti system, struktur sosial, posisi status, peranan sosial, pelapisan sosial, melainkan dengan memakai istilah "aksi". Permasalahan identitas sosial dapat dipahami melalui kerangka teori interaksi simbolik. Hal ini dilihat bahwa pada suatu masyarakat ditandai oleh orde dari pada konflik karena orang saling membutuhkan demi memuaskan kebutuhan mereka. Para sosiolog interaksionisme simbolik menyebut secara khusus "kebutuhan-kebutuhan sosial" seperti antara lain kebutuhan agar self image seseorang senantiasa perlu diteguhkan oleh orang lain melalui proses interaksi, supaya bertahan. Orang bergantung satu sama lain, hal ini menjadi nyata dalam proses interaksi. Jadi kebutuhan merupakan perekat masyarakat.

Interaksi antara kelompok suku Bakumpai dengan suku lainnya dapat berjalan dengan melalui simbol-simbol yang melekat pada etnis tersebut sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang selaras, serasi dan seimbang. Proses tersebut akan terlaksana apabila adanya suatu consensus atau kebersatuan kultur sehingga proses-proses tersebut berjalan sesuai dengan harapan menuju integrasi masyarakat

Terbentuknya identitas baru bagi kelompok sosial yang disebut suku Bakumpai yang merupakan hasil interaksi dari beberapa kelompok sosial yang berbeda dapat dijelaskan melalui proses integrasi kelompok-kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat (1990:68)

mengemukakan bahwa untuk menciptakan proses integrasi di kalangan masyarakat majemuk, ada tiga unsur yang harus dipenuhi yaitu : Adanya kelompok manusia yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda; Individu dan kelompok saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama; dan kebudayaan dari kelompok itu saling menyesuaikan diri.

Penanda identitas sosial tidak bersifat tetap atau stabil namun dapat berubah dalam kondisi tertentu. Sifat penanda identitas yang situasional dan selalu dapat berubah ini tanpa jelas dimasukkannya perbedaan-perbedaan agama ke dalam proses konstruksi identitas. Ke Dayakan seseorangpun dikaitkan dengan agama Kristen atau dipertentangkan dengan Islam, agama yang dominan di Indonesia. Bila seorang Dayak masuk Islam mereka tidak lagi dianggap sebagai Dayak, tetapi justru menjadi seorang Melayu (Coomans,1987:29, dalam Maunati,2004). Perbedaan ini tidak begitu jelas manakala dilihat dari tata cara di dalam kehidupan sehari-hari dengan pola yang terbentuk secara konstruksi sosial masyarakat pendukungnya.

Dalam hal ini suku Bakumpai dapat dilihat bahwa masih banyak yang tetap mempertahankan adat istiadat, ketika masih di dalam kehidupan yang didominasi oleh kelompok dominan, akan tetapi jika dari suku Bakumpai sudah berada pada situasi masyarakat yang heterogen sudah merubah pola-pola apa yang telah menjadi kebiasaan hidupnya, sehingga lebih banyak meninggalkan budaya leluhur yang bertentangan dengan agama Islam yang dianutnya dan berorientasi pada pemurnian ajaran Islam. Ketika peneliti mewawancarai salah seorang tokoh masyarakat suku Bakumpai Bapak H. Rusli Imus; mengatakan bahwa ajaran yang tidak sesuai dengan agama Islam, tidak dapat mereka terima sehingga mereka berusaha untuk meninggalkannya. Kebertumpangan budaya ini barang kali sudah menjadi aturan, ketimbang, perkecualian, karena seperti dikatakan semua kebudayaan terkait satu sama lain; tak satupun yang tunggal dan murni, semuanya hybrid, heterogen, tidak monolitik, dan tak ada yang luar biasa khas (Said,1993:30,dalam Maunati,2004).



Gambar 4
Drs. H. Rusli Imus
Tokoh Masyarakat Dayak Bakumpai Kuala Kapuas

3.3. Sistem Kekerabatan

Penduduk Kuala Kapuas ini pada hakekatnya merupakan suatu klan sebagian besar penduduk masih mempunyai hubungan kekeluargaan satu dengan lainnya. Organisasi yang ada secara aktif melaksanakan kegiatan secara rutin bagi warganya khususnya dari kalangan kerukunan keluarga besar Bakumpai. Keluarga pada hakekatnya tetap bertahan pada pola keluarga luas. Pola hidup ini dapat dilihat ketika saudaranya pergi ketempat yang lebih jauh, kemudian dari keluarga yang lain turut membantu menjaga keluarganya.

Dapat dikatakan tidak ada pelapisan sosial yang nyata di dalam kehidupan suku Bakumpai. Dengan kehidupan ekonomi yang merata sulit untuk melihat perbedaan di dalam masyarakatnya, karena antara

yang punya dengan yang tidak punya memiliki kedudukan seperti halnya sama karena saling ketergantungan dengan sifat kekeluargaan yang begitu tinggi.

Hubungan kekerabatan tetap dijaga dengan selalu menghormati yang tua-tua maupun mereka yang dianggap mempunyai kedudukan. Kedudukan orang tua dalam masyarakat masih tetap terpelihara. Ketika akan melaksanakan perkawinan selalu ditanya asal-usul dari kedudukan sicalon mempelai baik laki-laki maupun perempuan. Jika sudah berumah tangga kedudukan suami sedikit lebih tinggi dengan tanggung jawab begitu besar akan tetapi isteri juga dapat berperan dalam soal mengambil keputusan sesuatu masalah di dalam rumah tangga.

Pada posisi kedua antara suami isteri dengan kedudukan tidak begitu berbeda pewarisan tidak menjadi masalah yang besar. Dalam pewarisan semua anak mendapat hak yang sama besarnya. Anak-anak merupakan pewaris utama, anggota keluarga lainnya akan mendapatkan hak waris jika keluarga yang tersebut tidak mempunyai keturunan. Jika anak yang masih dibawah umur maka ahli waris dari anak tersebut yang akan mengurusnya, bisa dari paman maupun bibi dari kedua belah pihak.

Aturan dalam kehidupan menerapkan hukum formal, yaitu undang-undang dan peraturan pemerintah, hukum agama, dan hukum adat. Hubungan sosial masih menerapkan hukum adat dan hukum formal sedangkan hukum agama diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Pendidikan di lakukan di dalam keluarga dan diluar keluarga. Pendidikan di dalam keluarga merupakan tanggung jawab keluarga dan seluruh anggota keluarga luas lainnya. Pendidikan yang formal dilaksanakan melalui Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) sedangkan pendidikan yang non formal dilaksanakan di sekolah madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Kegiatan yang lain pendidikan pengajian di mesjid maupun musallah yang ada.



Gambar 5
Tiga Generasi Suku Dayak Bakumpai

3.3.1. Kelompok Kekerabatan

Satu kesatuan dalam keluarga batih yang dimaksud di dalam kelompok kekerabatan. Dalam bentuk kekerabatan yang ada paling tidak ada lima unsur. Hal ini dapat ditemui pada Kerukunan Keluarga Bakumpai.

Adapun yang dimaksud dari lima unsur antara lain;

- a. Sistem dari sebuah norma yang mengatur kelakuan kelompok dengan ada rasa kesadaran dari kelompok tersebut
- b. Adanya aktivitas yang berulang-ulang berlangsung secara terus menerus
- c. Adanya interaksi antara kelompok dengan hak dan kewajiban
- d. Ketua dilengkapi dengan seksi-seksi yang mengatur organisasi
- e. Adanya hak dan kewajiban terhadap hak warisan.

Adanya kelompok yang mengetuai dan dianggap sesepuh di dalam organisasi, sehingga hubungan kekerabatan tetap terjalin. Kekerabatan yang ruang lingkungannya sesama dari satu suku seperti halnya kelompok dari Kerukunan Keluarga Bakumpai. Dalam bentuk yang lain dengan sebutan orang bahari, artinya orang yang lebih dahulu ada (orang tua).

3.3.2. Istilah Kerabatan

Dalam istilah kekerabatan yang berlaku di masyarakat suku Bakumpai, terdapat dengan istilah-istilah sendiri dari masing-masing suku yang dominan, baik yang masih keturunan suku Bakumpai maupun sudah bercampur dengan suku yang lainnya. Khusus suku Bakumpai di daerah asalnya Marabahan dengan suku Bakumpai yang ada di Kuala Kapuas sudah ada perbedaan dari tata cara panggilan bagi keluarga yang ada. Istilah yang dikenal dengan panggilan di suku Bakumpai adalah sebagai berikut:

Cara menyebut	Cara memanggil	Keterangan
Bapak	<i>Apak / Abah</i>	Orang tua Laki-laki
Mamak	<i>Umak</i>	Orang tua perempuan
Paman	<i>Among</i>	Saudara bapak laki-laki
Bibi	<i>Acil</i>	Saudara bapak perempuan
Nenek Laki-laki	<i>Inek hatoe</i>	Orang tua laki-laki bapak/ibu
Nenek Perempuan	<i>Inek jibawe</i>	Orang tua perempuan bapak/ibu
Ipar laki-laki	<i>Antin hatoe</i>	Saudara laki-laki suami/isteri
Ipar perempuan	<i>Antin jibawe</i>	Saudara perempuan suami/isteri

Panggilan yang berlaku pada masyarakat suku Bakumpai yang ada di daerah Marabahan Kalimantan Selatan, akan tetapi di wilayah Kalimantan Tengah di daerah Kuala Kapuas sudah bervariasi disesuaikan dengan yang dipakai masyarakat pada umumnya.

Dalam istilah tersebut dapat diambil secara vertical dan horizontal, bagi suku Bakumpai sebutan yang lebih banyak digunakan pada panggilan bapak dengan menyebut *abah* atau *apak*, untuk ibu dipanggil dengan *umak*, sedangkan untuk menyebut kake laki-laki *inek hatoe*, dan perempuan *inek jibawe*, sedangkan dari garis kebawah penyebutan cucuk dengan sebutan *ucuk* adalah anak dari anak.

Bila dilihat secara garis horizontal dari pihak keluarga bapak maupun ibu dengan sebutan paman *among*, dan bibik dengan sebutan *acil*, selain dari itu sebutan bagi ipar laki-laki adalah *antin hatoe*, dan ipar perempuan *antin jibawe*. Istilah lain bagi keluarga adalah menantu disebut dengan *minantu* sebutan suami atau isteri dari anak kita, sebutan orang tua dari suami atau isteri anak kita dengan sebutan *pawarangan* atau besan sering disebut dengan *babesan*. Turunan dari kake disebut *sabungkut*, saudara ayah atau ibu, dengan sebutan *pak marina*. Anak dari saudara disebut dengan istilah kemanakan, istilah saudara tiri dengan sebutan seketirian satu ibu lain bapak, begitu juga sebaliknya satu bapak lain ibu.

Pada panggilan umum di dalam rumah tangga dengan penyebutan panggilan nama yang bersangkutan, untuk anak dengan sebutan "*nak*", jika memanggil anak "*kantuk nak*" (kemari nak), panggilan kasih sayang kedua orang tua, kake memanggil cucuknya dengan sebutan "*ucuk*", dan buyut dengan sebutan "*uyut*".

Keseluruhan dari panggilan secara umum yang sering disebut di dalam masyarakat suku Bakumpai yang masih berada di daerah Marabahan, kemudian didaerah Kuala Kapuas sudah ada perbedaan panggilan yang disesuaikan dengan lingkungan yang lebih dominan, seperti halnya suku Bakumpai kawin dengan suku Jawa maka panggilan disesuaikan dengan secara umum dengan bahasa Indonesia, begitu juga dengan suku pendatang lainnya.

3.3.3. Bahasa

Sarana yang efektif dalam komunikasi adalah bahasa. Wilayah Kuala Kapuas yang di dominasi oleh suku Dayak Barito Kuala Kapuas menggunakan bahasa sehari-hari adalah bahasa campuran Dayak dengan bahasa Indonesia dan ada sebagian menggunakan bahasa Bakumpai. Bagi suku pendatang yang ada sesama sukunya menggunakan bahasa daerah asalnya seperti suku Madura, Jawa, Bugis dan lain sebagainya. Bagi pendatang tidak begitu sulit untuk memahami bahasa setempat sebagai alat komunikasi dengan masyarakat yang ada. Komunikasi dipasar menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Dayak maupun campuran bahasa Bakumpai.

Menurut Hudson (1967) dan Mallinekrodt (1928) situasi kebahasaan dan etnik di Kalimantan Tengah salah satunya adalah suku

Bakumpai dengan wilayah yang sering digunakan di daerah Barito, Kabupaten Barito Selatan, Kalteng. Hubungan klasifikasi linguistik Hudson dan klasifikasi etnis Mallinckrodt bahwa di Kalimantan tengah terdapat 17 dialek yang diklasifikasi menjadi 5 kelompok isolek (bahasa tuturan) yaitu :

1. Kelompok Barito Barat Daya
2. Kelompok Barito Barat Laut
3. Kelompok Barito Timur Laut
4. Kelompok Barito Tenggara
5. Kelompok Melayu Pantai

Para ahli bahasa sepakat memasukan bahasa Dayak Ngaju ke dalam bahasa Austronesia Sulung (Protp Austronesia). Kekerberatannya bias di lihat dalam sebuah kamus bahasa Austronesia Sulung yang disiapkan oleh Otto Dempwolff (1938). Tentang kapan bahasa Dayak itu muncul dan mulai berkembang, sehingga menjadi suatu *lingua franca* di Kalimantan Tengah, tidak diketahui dengan pasti, walaupun kebanyakan orang-orang tua sepakat mengatakan bahwa bahasa Dayak Ngaju merupakan penerus dari bahasa Sangen (Sangiang) yang kini sudah tidak terpakai lagi kecuali dalam upacara-upacara keagamaan Kahariangan

Dari gambaran di atas bahwa suku Bakumpai adalah salah satu suku Dayak Ngaju yang menggunakan bahasa campuran Dayak Kapuas dengan bahasa Melayu, yang disebut *olo Melayu Bakumpai*, hal ini dapat di lihat dari beberapa literatur bahasa yang sering digunakan sehari-hari dalam masyarakat suku Dayak Bakumpai, antara lain ;

Bahasa Bakumpai	Bahasa Indonesia
<i>Kantuk nak</i>	Kemari nak
<i>Ngarai nak</i>	Mau makan apa
<i>Kuman</i>	Nasi
<i>Kuman ello</i>	Makan dulu
<i>Apai ikan nyak'</i>	Ikan apa
<i>Ikan</i>	Lauk
<i>Anak manuk, anak haroan</i>	Ayam, ikan gabus /roan
<i>Ikan ayam</i>	Lauk ayam
<i>Mandui</i>	Mandi
<i>Betiruk</i>	Tidur
<i>Danum</i>	Air
<i>Arek kuman</i>	Banyak makan
<i>Berake' misik</i>	Bangun tidur

Dari penuturan sehari-hari populer digunakan di dalam satu keluarga yang dijumpai di daerah Marabahan Kalimantan Selatan. (Wawancara, Bapak Toran, Rabu 21 Juni 2006).



Gambar 6
Penutur Bahasa Bakumpai Bapak Toran

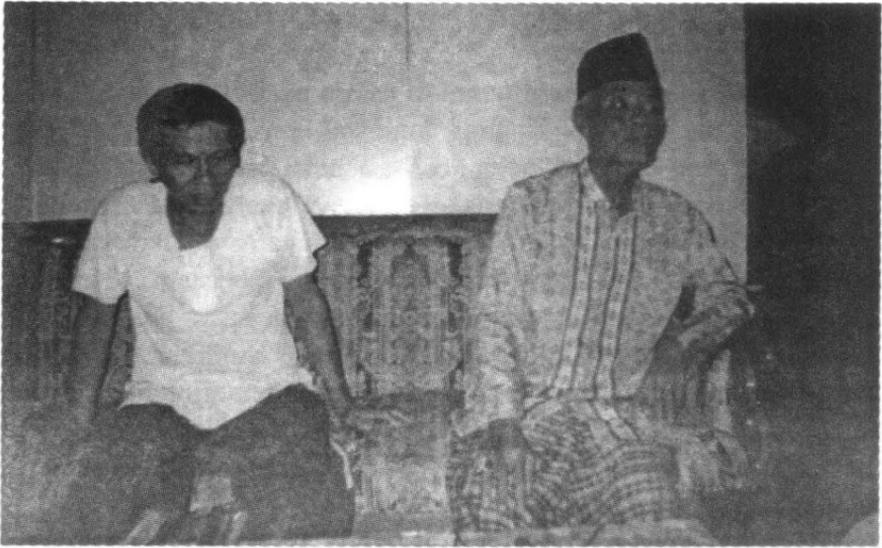
3.4. Tradisi Lisan Cerita

a. Panglima Timpang

Tradisi lisan yang ditemui di dalam penelitian ada dua jenis, yang pertama kelompok yang bercorak cerita dan yang kedua kelompok yang bercorak bukan cerita seperti pembacaan ayat-ayat. Tradisi lisan yang masih dikenal oleh masyarakat suku Bakumpai di daerah Marabahan, adalah cerita rakyat yang diceritakan oleh penuturnya. Berawal dari sebuah kerajaan yang bernama “Kuripan” dengan seorang panglima yang disengani bernama panglima Timpang. Pada zaman dahulu kapal Inggeris telah memasuki wilayah Banjarmasin, raja yang berkuasa pada saat itu memerintahkan kepada prajurit untuk mencari panglima Timpang agar dapat membantu dalam menghalangi pasukan Inggeris yang sudah masuk diperairan Banjarmasin.

Kondisi panglima Timpang dalam keadaan cacat sehingga prajurit raja yang disuruh tidak mempercayai kekuatan panglima Timpang. Ketika akan berangkat sesampai di perahu, panglima Timpang mengatakan “tolong ambilkan tempat sirih saya” prajurit kerajaan tidak mampu untuk mengangkat benda tersebut, kemudian disurunya anak kecil untuk mengangkatnya, ternyata mampu diangkat. Malam hari berangkat perahu menuju kerajaan tiba pagi hari untuk menemui raja Banjar, ujar raja apa permintaan pian (kamu) untuk menolong aku, aku minta anak-anak sebanyak 40 ekong (orang) yang lain aku tidak mau. Setelah terpenuhi permintaan panglima Timpang maka ia berangkat mulai mengadakan perlawanan menuju pada sebuah kapal Inggeris yang sedang berlabuh.

Panglima Timpang dengan para prajurit dan anak-anak sebanyak 40 orang mengadakan perlawanan, takala perahu mendekat berkata anak-anak kepada panglima Timpang, “tempat apa itu ? jawab panglima Timpang itu adalah tempat pengantin (pesta). Perahu sampai dipinggir kapal dan seketika panglima Timpang dengan prajurit anak-anak menaiki kapal dan berhasil menawan para pasuka Inggeris dengan mengikat dua buah jempol tangannya, kemudian anak-anak disuruh makan sepuas-puasnya. Sumpahan panglima Timpang 7 turunan Banjar tidak akan dikuasai oleh Inggeris (dituturkan oleh Hasan,22 Juni 2006)



Gambar 7
Penutur Cerita Rakyat Bapak Hasan Husni

b. Syech Abdussamad

Salah seorang ulama yang cukup populer di kalangan suku Bakumpai ialah Syech Abdussamad yang seangkatan dengan Syech Muhammad Arsyad Al-Banjari, di kalangan ulama nama beliau tidak asing lagi dan sangat disengani di karenakan kealiman dan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Makamnya sering dikunjungi oleh masyarakat, yang tidak hanya datang dari Banjarmasin bahkan dari daerah luar provinsi.

Kepercayaan masyarakat suku Bakumpai, takala seorang murid yang sedang menunaikan ibadah haji di Mekkah bahwa telah melihat pancaran cahaya yang keluar dari makam beliau, dan makamnya di keramatkan oleh masyarakat untuk datang berziarah setiap saat. Kepercayaan lain yang masih dipegang oleh masyarakat bahwa di daerah makam beliau tidak bisa ditempati oleh yang bukan beragama Islam, dan sampai saat ini semua penduduknya beragama Islam. (wawancara dengan A.Husni, 21 Juni 2006).

3.5. Tradisi Lisan Non Cerita

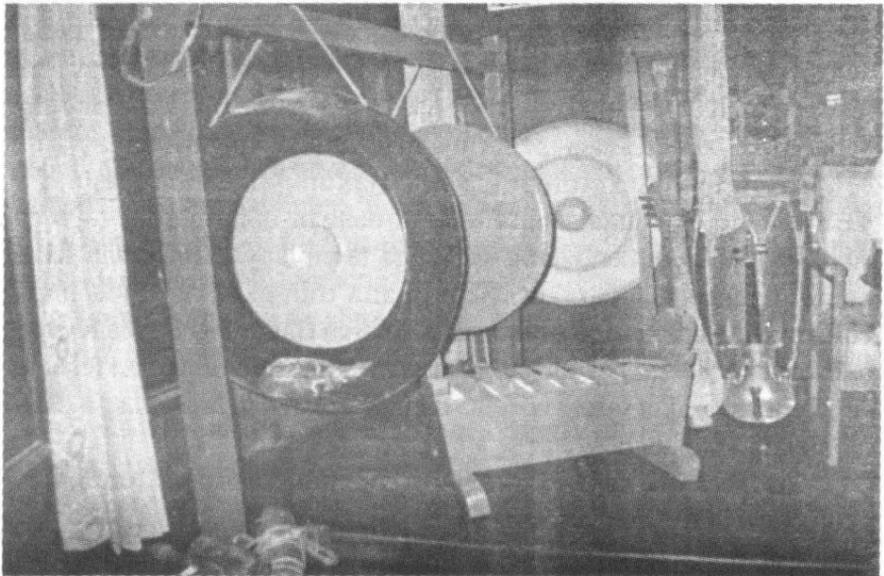
Tradisi bukan cerita dalam hal ini pembacaan ayat-ayat. Kehidupan tradisi ini masih berkembang di tengah-tengah masyarakat suku Bakumpai, bahwa apabila seseorang yang baru melahirkan anak

harus Bedendang, jika tidak dilakukan maka anak tersebut akan sakit, kepercayaan masyarakat sebelum diadakan upacara Bedendang maka anak tersebut tidak akan diam terus-menerus menangis.

Upacara Bedendang di adakan biasanya pada malam hari dengan membaca ayat-ayat alquran dengan memukul rebana. Sebelum rebana dimainkan maka diasapi dahulu dengan dupa dan dengan membaca Burdah (selawat) baru kemudian disediakan air untuk diminumkan kepada sianak tersebut, maka seketika anak tersebut diam tidak menangis dan penyakitnya akan segerah sembuh.

3.6. Kesenian

Kesenian yang menjadi tradisi masyarakat suku Bakumpai yang masih dikenal di dalam kehidupan sehari-hari antara lain; hadrah, hanoman, pembacaan Burdah, musik penting, kuda lumping, dan tari kreasi. Permainan kuda lumping biasanya di adakan pada hari perkawinan, hari jadi provinsi dan hari besar lainnya. Para pemain terdiri dari orang-orang suku Dayak Bakumpai. Pakaian penari dengan kaos tim dilengkapi dengan bendera hanoman dengan menggunakan bahasa Banjar. Tari kreasi dengan modifikasi jepin melayu.



Gambar 8
Perlengkapan Kesenian

Khusus untuk kesenian hadrah, cukup populer didaerah tersebut hampir semua masyarakat mengenal hadrah yang menjadi sebuah kebanggaan dan di laksanakan secara turun-temurun, tentang pengertian hadrah yang dikenal masyarakat suku Bakumpai, sebuah pembacaan doa zikir dan salawat nabi Muhammad S.A.W yang dilakukan dengan memukul tar (rebana). Kesenian yang bernafaskan Islam berasal dari padang pasir (Arab) yang menjadi instrumen ciri khas musik yang ada di Indonesia umumnya. Dalam kesenian yang terdiri dari 18 pasal yang umumnya di mainkan oleh masyarakat dengan 4 pasal lagu; Sigah (napas panjang), Yaman sigah (rendah), Rakbi (keras dan Tinggi), dan Hijaz (lemah lembut).

Penyebaran rebana sebagai sebuah tradisi dakwa yang dijalankan oleh para ulama, yang di dalamnya mengandung pesan-pesan moral. Hal ini masih berkembang ditengah-tengah masyarakat menjadi sebuah perekat di dalam kehidupan, sehingga dari seringnya diadakan pertemuan itu dan saling bersitaurrahmi antara sesamanya, dan saling berinteraksi yang pada akhirnya bisa menghindari perselisihan antar masyarakat yang ada. Hal ini terlihat di dalam pola kehidupan suku Bakumpai, yang mempunyai kekeluargaan cukup kental, ramah tamah, menghormati tamu yang datang. Proses interaksi sosial antara penduduk suku Bakumpai dengan pendatang telah tercipta dengan hormanis, dalam dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari maupun aktivitas menjalankan keagamaan. Kelompok suku Bakumpai dapat membaur dan bisa menerima masyarakat yang datang.

Selain itu, kelompok suku Bakumpai Kuala Kapuas di Kecamatan Selat juga sangat toleran dengan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat suku pendatang sehingga terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak H. Romawi Hadi ketua Kerukunan Keluarga Bakumpai Kuala Kapuas, bahwa suku Bakumpai dan suku lainnya dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat saling hormat-menghormati dan menghargai dalam menjalankan ibadah.

Selain itu, faktor lain yang membantu proses terciptanya akomodasi di Kecamatan Selat adalah adanya kesadaran dari kelompok suku Bakumpai bahwa mereka masih dianggap bukan penduduk asli, kesadaran tersebut pada gilirannya terwujud sikap mengalah dan menahan diri dalam hal sekiranya dapat menimbulkan masalah dengan

suku pendatang lainnya. Misalnya apabila masyarakat dari suku Dayak yang beragama Kristen melaksanakan acara keagamaan, tidak pernah diganggu oleh suku yang beragama Islam. Demikian pula apabila terjadi acara hiburan rakyat, mereka saling membantu dalam pembuatan panggung bergotong royong. Pada suku Bakumpai semangat toleran yang diperlihatkan yang tidak mengganggu nilai harga diri mereka. Bahkan satu hal yang sangat mendukung terciptanya keharmonisan antara suku pendatang dengan suku asli Kuala Kapuas. Adanya kesamaan hak dan kewajiban dalam suatu kehidupan yang saling toleransi jika ada kegiatan yang bersifat kehidupan sosial.

Warga suku Bakumpai di Kecamatan Selat dalam masalah hubungan sosial cukup baik, bilamana terjadi musibah yang menimpa salah satu warga yang ada, mereka cepat saling membantu walaupun tidak diminta. Ditinjau dari segi akomodasi sebagai suatu proses, maka baik di fihak masyarakat suku Bakumpai maupun suku pendatang lainnya, terdapat usaha kegiatan yang bersifat akomodatif yang telah membantu kelangsungan hubungan sosial mereka seperti adanya proses adaptasi atau penyesuaian diri terhadap nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

3.7. Permainan Sumpit

Permulaan sumpitan yang dikenal di daerah Kuala Kapuas adalah sumpitan yang digunakan sebagai alat untuk berburu. Perlengkapan bagi pemburu untuk mengejar buruan, seperti binatang-bintang buas, berburu burung dan binatang kecil lainnya, yang masih banyak berkeliaran di hutan-hutan di daerah tersebut. Sumpitan sebagai alat yang sangat ditakuti musuh dikarenakan daya sumpitannya cukup jauh, dan menggunakan racun yang disebut dengan racun "*ipu*" pada ujung sumpitan yang disebut *damek*, mempunyai kadar racun cukup tinggi, dengan beberapa menit atau hitungan detik sasaran yang terkena ipu akan mati seketika.

Racun ipu diambil dari kayu "Siren" atau "Upas" dicampur dengan kayu tuba batang, atau ubi ara. Getah itu dimasak hingga kental dan warnanya dapat dibuat bermacam-macam, umpamanya : merah, kuning, putih, dan hitam. Paling berbahaya jika racun tersebut dicampur dengan bias ular, bias dari kala jengking, vocht dari manusia yang telah lama matinya (serum) diambil menjadi campurannya.

Dalam bahasa Dayak Ngaju atau bahasa Bakumpai disebut dengan “*menyipet*” di terjemahkan dalam bahasa Indonesia menyumpit terbuat dari bambu yang bernama *tamiang*, kini sumpitan sudah berubah fungsi menjadi sebuah permainan yang selalu di perlombakan baik ditingkat kabupaten maupun provinsi, pada hari-hari besar.

Syarat permainan sumpit tersebut, diharuskan bagi peserta mempunyai alat sumpit. Untuk permainan sumpitan biasanya terbuat dari kayu *utabelien* (kayu ulin) yang merupakan sebuah selinder yang lurus, panjang yang diberi lobang ditengahnya sehingga menjadi pipa yang panjang kira-kira dua meter.

a. Bahan-bahannya ialah :

- Kayu tampang, kayu ulin (*tabalien*), kayu lanan, kayu berangbungkang, kayu palepek, kayu rasak, dan lain-lain
- Bambu : bambu yang dapat diambil jadi sumpitan ialah bambu yang kecil, beruas panjang, “*Tamiang atau lamiang*”, bambu ini keras dan berbisa.

b. Cara membikin : Biasanya sumpitan itu dibikin oleh seorang yang memang sudah menjadi pekerjaannya, jadi oleh orang yang ahli. Kayu yang besar ditebang dipotong panjang tiga meter, dilubangi satu perkakas seperti boor yang dibikin mereka sendiri dari besi, batu gunung yang dileburnya. Membikin sumpitan itu dapat dengan tangan, tenaga manusia, dan dapat juga dengan kekuatan arus air di riam-riam yang dibikinya seperti kincir penumbuk padi. Dalam satu minggu bisa menghasilkan sepuluh batang sumpitan. Lobang sumpitan harus lurus dan licin. Dari stu pohon kayu bisa dapat sepuluh sampai dua puluh buah sumpitan.

c. Bentuknya bulat panjang dan lurus berlobang ditengah-tengahnya. Panjang sumpitan kayu 1½ meter sampai 2½ meter. Di ujungnya yang bawah tempat memasukan anak sumpitan. Lobang di bawah lebih besar dari lobang di atas. Atau ada juga yang sama besarnya. Besar sumpitan garis menengahnya 2-3 cm dan besar lobangnya seperempat sampai tiga perempat cm, di ujungnya paling atas ada terikat tombak dari besi batu gunung yang terikat dengan rotan teranyam. Nama tombak tadi ialah “*Sangkoh*” serta di atasnya atau patukan kecil untuk sumpitan (*bidikan*).

Pada ujung sumpitan terdapat mata tombak. Manfaat tombak ini sebagai alat untuk menombak binatang, anak sumpitan biasa dibuat

dari bambu yang diraut halus dan salah satu ujungnya di runcingkan. Pada ujung lainnya dipasang kertas yang berbentuk kerucut.

Permainan menyimpit atau menyumpit pada waktu sekarang kurang diminati, seorang pemuka masyarakat mengatakan seharusnya permainan ini tetap dilestarikan hal ini menjadi salah satu permainan rakyat yang tradisional. Harus ada kebijakan dari para pengambil keputusan guna memasukan permainan sumpitan menjadi permainan yang dilaksanakan secara rutin dan diperlukan masuk dalam kalender even permaian nasional. Dapat dikembangkan pada kegiatan pelajar mulai dari tingkat SD sampai Perguruan tinggi, dengan harapan bahwa generasi muda dapat tetap melestarikan permaian sumpitan.

BAB IV

AKTUALISASI DAN BUDAYA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI

4.1. Rumah Tangga

Jumlah dan kepadatan Penduduk di Kecamatan Selat, dari tahun 2001 sampai tahun 2004 terus mengalami perubahan. Adapun untuk tahun 2001 dengan jumlah 80.569, tahun 2002 jumlah 79.301, tahun 2003 jumlah 80.690, dan tahun 2004 dengan jumlah 86.228. (data BPS Kuala Kapuas 2004) Jumlah kepadatan penduduk sebanyak 16 desa di wilayah Kecamatan Selat Kuala Kapuas. Bagi keluarga suku Dayak Bakumpai yang mendiami wilayah ini, dari satu generasi dan dua generasi kemudian ada juga sebagian sampai empat generasi hidup dalam satu keluarga.

Masyarakat suku Dayak Bakumpai sistem kekerabatan yang bersifat *bilateral* dan *parental*, dimana dalam hal ini menjadi prinsip keturunan masyarakat suku Dayak Bakumpai. Tidak ada perbedaan garis keturunan ayah dan ibu. Bagi anak laki-laki dan perempuan mendapat perlakuan yang sama bagi dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Akan tetapi ada perbedaan antara keduanya apabila dalam hal perkawinan maupun kematian bahwa dikenal dengan adanya wali *asbah* adalah dari garis pihak ayah. Hal ini tidak terlepas dari sistem kekerabatan di dalam kehidupan masyarakatnya.

Dalam kehidupan masyarakatnya hubungan tali persaudaraan begitu kuat, sehingga disebuah perkampungan mereka lebih senang membuat rumah berdekatan. Seperti halnya salah seorang dari suku Dayak Bakumpai membuat rumah dan tanah yang luas dipersiapkan untuk anak-anaknya, mereka lebih memilih tinggal berdekatan dengan orang tua, saudara maupun famili lainnya. Perkampungan mereka bisa dikatakan hampir semua keluarga serumpun. Komunikasi di dalam kehidupan rumah tangga lebih banyak digunakan bahasa Bakumpai. Bahasa Bakumpai mempunyai ciri khas dari bahasa lainnya dan juga kadangkala mereka menggunakan bahasa Banjar maupun bahasa Dayak Kuala Kapuas.

Alternatif bagi keluarga yang sakit, jika ada keluarga yang sakit mereka lebih dahulu meminta pertolongan dengan orang yang dianggap mempunyai kemampuan dalam hal pengobatan. Baru kemudian

alternatif yang kedua menggunakan jasa paramedis. Melihat komposisi kepadatan penduduk yang begitu banyak pada tahun 2004 dengan jumlah 86.228 jiwa, tidak sebanding dengan persediaan rumah sakit maupun puskesmas yang ada. Jumlah rumah sakit 1 buah, puskesmas 4 buah, dan pukesmas pembantu 7 buah yang dibagi beberapa desa dan kelurahan. Adapun jumlah tenaga para medis maupun non paramedis yang tersedia dan tersebar di wilayah kecamatan maupun desa/ lurah yang ada, bahwa jumlah dokter hanya ada 2 orang, bidan 33 orang, manteri 43 orang, dukun terlatih 40 orang, dan dukun yang tidak terlatih 24 orang (data Kantor Dinas Kesehatan Kab. Kapuas)

Pola kehidupan rumah tangga cukup sederhana, aturan yang diajarkan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya seperti halnya belajar maupun pendidikan agama cukup baik. Anak-anak sejak kecil sudah diajarkan hidup bersih selalu taat kepada agama, patuh kepada kedua orang tua maupun selalu menghormati keluarga, saling menghargai. Hal ini menggambarkan bahwa mereka masih mempunyai keyakinan agama yang taat dan memegang tradisi kebudayaan leluhur di dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.



Gambar 10
Bentuk Rumah Suku Dayak Kuala Kapuas

4.2. Sistem Ekonomi

Suku Dayak Bakumpai adalah salah satu kelompok suku Dayak yang mendiami wilayah Kuala Kapuas, di dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan yang digeluti mulai dari Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Swasta, dan Petani. Adapun luas wilayah menurut penggunaan tanah pada tahun 2004 dengan luas 174.57 km² . dan pola pertanian yang diusahakan rakyat seperti halnya; tanaman padi, buah-buahan, sayuran. dan palawijah. Selain itu mereka juga mengusahakan peternakan.

Sistem kekeluargaan yang begitu kuat dengan pola hidup sederhana, rasa saling tolong menolong sesama warga, mereka membuat kelompok tani sehingga pada tahun 2004 ada sekitar 168 kelompok yang ada yang dapat menggarap lahan padi dengan seluas tanam 10.73 Ha, luas panen 10.334 Ha, dan dapat memproduksi padi sekitar 33.612 Ton (data Mantri Tani Kec. Selat). Hal ini membuktikan bahwa kehidupan suku Dayak Bakumpai mempunyai motivasi kerja yang kuat, rajin dan ulet sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup diderahnya sudah bisa terpenuhi.

Di dalam kegiatan menanam padi suku Dayak Bakumpai hanya mengenal sistem ladang. Sawah atau pertanian dengan sistem irigasi tidak dikenal. Jenis padi yang ditanam sejenis padi lokal yang ditanam selama 6 bulan produksi. Padi lokal yang ditanam biasanya pada bulan oktober dan musim penghujan. Usaha penanaman padi dengan penyebaran unggulan lokal cukup baik di Kabupaten Kapuas. Jenis-jenis yang umum ditanam di sawah-sawah pasang surut dan sawah tadah hujan adalah :

- a. Jenis unggul lokal berumur 6 bulan, yang termasuk dalam kelompok ini antara lain ; Uambang bilis, Uambang putih, Uambang Kapuas, Bujang Inar, Radah Padang, Uambang Kasturi, Sampahiring.
- b. Jenis unggul lokal yang termasuk dalam kategori 8 bulan di dalam kelompok ini ; Siung, Bigi Nangka, Karamunting, Telok, Gabah, Raden Baduruh, Tampukung
- c. Varitas padi lading yaitu : Raya berumur 120 hari, Kantul berumur 150 hari, Baliman berumur 120 hari, Mohor berumur 120 hari
- d. Varitas Unggul Nasional yaitu : C 4 –63 berumur 127 hari, PB 5 berumur 135 hari, Sintha berumur 135 hari, I R – 20 berumur 120 hari.

Jika terjadi perubahan cuaca yang begitu cepat dapat merubah hasil padi, dan mereka beralih kepola penanaman sayuran, sehingga pada tahun 2004 sayur- sayur dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Hasil dari pertanian rakyat, selain untuk kebutuhan sendiri juga dijual di pasaran. Aktivitas pasar dimulai dari jam 5 pagi sampai jam 10 pagi. Pasar ini disebut dengan pasar pagi, setelah itu aktivitas dilanjutkan dengan penjualan bahan-bahan pokok lainnya, sehingga pasar yang menjadi sebuah sarana transaksi jual beli masyarakat menjadikan perekonomian kehidupan masyarakat berjalan cukup baik di daerah Kuala Kapuas.



Gambar 11
Pasar Pagi Tradisional

4.3. Peralatan Tradisional

Peralatan tradisional telah menjadi salah satu perlengkapan rumah tangga bagi suku Bakumpai yang telah menjadi suatu tradisi turun temurun dari generasi sebelumnya, hingga kini sebagian penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan masih tetap mempergunakan alat-alat tersebut kendatipun peralatan tersebut sudah ketinggalan jaman, namun rasa hormat pada leluhur untuk tetap

melestarikannya sebagai sebuah perlengkapan di dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi kebanggaan bagi yang menyimpannya.

Alat-alat ini dipasang pada dinding rumah, seperti mandau, tumbak, dan perisai. Tergantung bagaimana mereka memfungsikannya Mandau adalah bagian dari budaya yang telah menjadi salah satu corak ragam budaya yang ada di tanah air. Hal ini sejalan dengan pasal 32 (penjelasannya), serta pasal 36 (penjelasannya) Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai sebuah bukti, pemerintah mendukung dan melindungi adanya hasil budi daya masyarakat/suku atau daerah dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia memperkaya dan menunjang kebudayaan bangsa Indonesia baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Demikian halnya dengan suku Bakumpai yang ada di Kalimantan tengah. Mandau sebagai peralatan dapur untuk keperluan rumah tangga, dan sebagai sebuah cendera mata. Adapun peralatan yang dimaksud tersebut seperti berikut :

4.3.1. Mandau

Mandau sebuah karya hasil dari cipta suku Dayak kalimantan. Suku Bakumpai yang berasal dari Dayak Ngaju menjadikan mandau sebuah peralatan yang dipergunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Mandau pembuatannya dengan proses meramu bahan dan mengerjakan bahan-bahan tersebut hingga akhirnya berujud sebuah mandau. Namun sebaliknya setiap orang dapat memiliki bahkan untuk menggunakannya sekalipun, adalah wajar dan memang kenyataannya.

Seerti dikemukakan di atas di antara kebolehan tersebut ada keunikan tertentu mengenai system kedudukan dan fungsinya. Dalam kehidupan nyata suku Bakumpai sejak jaman dahulu hingga sekarang ini, dan yang akan datang. Hal ini tidak dapat ditemui pada suku lainnya di Kalimantan. Sistem kedudukan dan fungsi Mandau dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai ini meliputi :

a. Aspek kongrit

Mandau sebagai suatu senjata tajam tradisional yang menurut keyakinan/kepercayaan suku Bakumpai dalam membela diri atau menyerang lawan sebab itu Mandau selalu tersimpan rapi dan tersembunyi di dalam rumah, demikian juga tentang penggunaanya tidak dapat sembarangan. Maksud sembarang tidak setiap waktu

dapat dikeluarkan, dan dapat dipakai untuk memotong apa saja untuk keperluan, hal ini tidak dibenarkan, kecuali jika harus berhadapan dengan lawan yang memang keadaanya sudah memaksa sekali untuk segera bertindak.

b. Aspek Abstrak

Mandau seperti dimaksudkan dalam kepercayaan masyarakat suku Bakumpai juga mempunyai kekuatan-kekuatan di luar alam nyata, yaitu sebagai kekuatan penangkal niat buruk (jahat) dari pihak lain (lawan). Jika lawan mempunyai niat yang tidak baik, hal tersebut tidak akan jadi dilakukan dengan kata lain Mandau tersebut mengandung/unsure "*white magicnya*". Bila Mandau bersama kita, maka tidak ada musuh atau lawan, melainkan kawan atau teman. Perlu diperhatikan, jika salah satu dari dua aspek tersebut yang menonjol atau dominan terdapat pada Mandau. Tidak semua orang yang bisa melakukan pembuatan Mandau, melainkan orang yang sudah biasa dan melalui ritual tertentu.

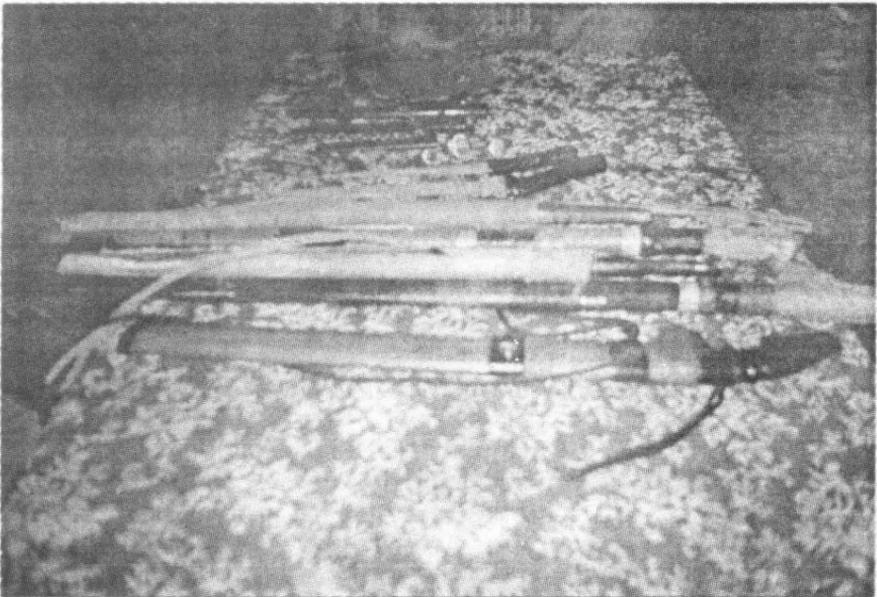
4.3.2. Bentuk-Bentuk Mandau

- a. Mandau, berbentuk panjang selalu ada tanda atau ukiran, baik bertahta dan hanya bersipat ukiran biasa dengan gagang yang menggambarkan daerah berasal dari kebudayaan setempat.
- b. Pembuatannya diambil dari besi gunung yang ditatah, dan diukir serta dihiasasi dengan berbagai bulu burung. Mandau ditempah dan dibuat oleh yang ahlinya yang diukir dan ditatah dengan permata, emas, perak, dan tembaga. Mandau sebagai barang yang dihormati seperti senjata yang dikeramatkan. Seni ukir yang melambangkan ketinggian peradaban yang ditatah secara halus dan trampil. Kepercayaan jaman dahulu dengan hiasan bulu burung ataupun rambut manusia.
- c. Sarung diukir dan diayam dengan rotan yang halus serta diberi hiasan bulu burung enggang, bulu merak atau dari beberapa jenis bulu, dan dilengkapi dengan manik-manik serta warna yang menyolok, diikat menjadi satu raut kecil yang tajam. Cara pemakaian Mandau diikat di pinggang dengan dilengkapi dari kulit kayu yang dililitkan. Keaslian Mandau dibuat khusus secara ritual dari batu-batu yang bersejarah, jenis batu-batu tersebut antara lain :

- Batu sanaman mantikei.
- Batu munjat dan Batu Tengger.
- Batu Montalat dan lain-lain.

Mandau yang menjadi benda pusaka dan dianggap keramat, serta dibuat dari batu atau besi di tempah ahlinya dengan ritual tertentu. Ketika peneliti mewawancarai seorang pembuat Mandau, bahwa Mandau bisa dibuat dengan pesanan, dan dapat diisi dengan kesaktian, begitu juga dengan senjata lainnya.

Mandau dapat diperjual belikan jika ia sebagai sebuah perhiasan, untuk sebagai cendera mata, akan tetapi jika ia menjadi barang yang dikeramatkan sangat tabu untuk dijual, bisa dikatakan melanggar adat dan penjual akan mendapat hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.



Gambar 12
Bentuk-bentuk Mandau

4.3.3. Tombak

Tombak juga disebut dengan Lonjo, terbuat dari besi dipasang dan diikat di anyam dengan rotan di tangkai. Tombak yang terbuat dari bamboo atau kayu yang keras mempunyai panjang 1½ -2½ meter.

Senjata Tombak bisa dikatakan salah satu senjata yang disimpan dan dianggap sacral bagi suku Bakumpai, mempunyai kekuatan “magis” dan menjadi suatu kebanggaan bagi yang menyimpannya.

4.3.4. Dohong

Senjata Dohong seperti sebuah keris yang besar, kedua sisinya tajam. Gagang pengikat yang disebut dengan hulunya terbuat dari tanduk dan mempunyai sarung dari kayu. Senjata Dohong menjadi senjata kebanggaan dan biasanya dipakai oleh orang-orang yang dianggap sakti maupun kepala adat. Pemimpin upacara-upacara secara adat.

4.4. Daur Hidup

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari daur hidup yang harus dilalui, hal ini merupakan suatu takdir Tuhan bagi kehidupan manusia, dimulai dari masa lahir hingga sampai meninggal secara terus menerus mengalami suatu perubahan dan menjalani suatu proses adat. Dimaksudkan daur hidup dalam hal ini adalah suatu upacara yang berkaitan dengan adat-istiadat yang biasa berlaku pada masyarakat suku Bakumpai sejak dari masa kehamilan, kanak-kanak, perkawinan hingga sampai kemasalah kematian.

4.4.1. Upacara Kehamilan

Adat masih tetap dijunjung tinggi bagi masyarakat suku Bakumpai, beberapa proses yang dilakukan yang tidak terlepas dari upacara seperti upacara kehamilan, sebelum acara dimulai sudah jauh hari sebelumnya dipersiapkan peralatan yang akan menjadi bahan-bahan untuk acara yang dianggap sangat sakral di dalam kehidupan suku Bakumpai, apalagi bagi keluarga yang baru dan mendapatkan anak pertama.

a. Upacara Tujuh Bulan

Upacara tujuh bulan diadakan pada saat ketika kandungan berusia tujuh bulan, diadakanlah upacara adat. Bagi masyarakat suku Bakumpai, upacara adat tujuh bulan masih tetap dilaksanakan hal ini mengingat sudah menjadi sebuah tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, dalam upacara ini disebut dengan bekunut,

dikatakan bekunut karena di dalam pembacaan doanya dengan doa kunut, surah yasin dan selawat kepada nabi Muhammad S.A.W . Dalam upacara tersebut antara lain; di dahului dengan menyediakan air di dalam satu tempat besar, di atas air diletakan daun keladi sebagai penutup ditambah dengan bunga kenanga, diadakan pembacaan doa. Pembaca doa minimal tiga orang, bagi yang akan meniupkan kedalam tempat air dibolehkan melebihi dari tiga orang, kemudian dimandikan kepada yang hamil tujuh bulan.

Diadakannya upacara adat hamil tujuh bulan biasanya pada malam hari, malam senin, malam kamis, dan malam jum'at setelah shalat Isya dengan maksud, mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anak yang di dalam kandungan tetap sehat terhindar dari gangguan iblis, dapat lahir dengan selamat menjadi anak yang pintar dan ibu yang akan melahirkan tidak mendapat kesulitan, hal ini dilambangkan daun keladi, yang begitu muda mengalirkan air.

b. Upacara Kelahiran

Tradisi yang berkembang di dalam masyarakat suku Bakumpai, ketika kandungan memasuki usia sembilan bulan sepuluh hari, segala perlengkapan untuk menyambut kedatangan sang bayi sudah dipersiapkan, termasuk tempat tembuni yang disebut suku Bakumpai kapet. Melahirkan menggunakan jasa bidan maupun dukun kampung yang sudah terlatih ketika bayi lahir di azankan dan dibacakan doa surah Al-Maryam. Untuk pemberian nama, maka kedua orang tua bertanya dahulu dengan alim ulama, dan ditulis beberapa nama, kemudian dimasukan di dalam suatu tempat, di kocok sambil membaca salawat nabi, jika nama satu yang keluar maka itulah yang terbaik.

Maksud dari tujuan pemberian nama ini dilakukan, bahwa nama adalah doa, agar anak yang mempunyai nama tersebut bisa berbakti kepada kedua orang tua, dan tetap taat kepada ajaran agamanya. Sunatan bagi laki -laki memasuki usia 12 tahun dan bagi perempuan dari usia 8 bulan sampai 10 bulan. Sunatan dilakukan oleh dokter maupun dukun kampung, kemudian di adakan upacara pembacaan salawat dan rebana.

4.4.2. Upacara Perkawinan

Sebelum upacara perkawinan diadakanlah kesepakatan dua belah pihak antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang

bahagia setelah lama mereka saling mengenal dari fihak laki- laki mengutus orang yang dituakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan, akan mempersunting gadis untuk menjadi isterinya, begitu juga dari fihak calon mempelai perempuan sebagai penerima dipercayakan kepada orang yang dianggap mampu dalam hal ini alim ulama, di dalam masyarakat suku Dayak Bakumpai, mereka menyebutnya berbuka mulut, mengaet panjar dengan uang, kemudian setelah kesefakatan selesai ada diistilahkan menutup mulut.

Dalam kesepakatan yang akan dibicarakan antara lain;

- Berbagai hidangan dan jenisnya
- Banyaknya tamu yang akan diundang
- Pembagian tugas yang akan dilaksanakan pada acara pernikahan
- Sebagai yang mengetuai bagian dapur
- Pengurus undangan
- Pengurus barang-barang pinjaman
- Penguru hidangan untuk tamu
- Penerima tamu
- pengurus pakaian penganten laki-perempuan
- Urusan pelaminan

Terkadang ada dari keluarga maupun sahabat memberi bantuan berupa keuangan, pinjaman barang maupun tenaga secara sukarela. Hal ini dilakukan agar proses acara mulai dari pernikahan sampai selesai dapat berjalan sukses.

Dalam hal pinang meminang antara kedua belah fihak, dari fihak calon mempelai laki-laki mengantarkan barang hantaran berupa sebuah cincin, tanda sebagai pengikat, akan tetapi jika dari fihak laki-laki membatalkan untuk melaksanakan perkawinan, maka barang yang dihantarkan menjadi milik perempuan. Biasanya upacara perkawinan diadakan setelah masa panen berakhir. Sampai hari yang telah disepakati bersama. Calon mempelai laki-laki mengantarkan perlengkapan pakaian, alat-alat rumah tangga keperluan bersama, perhiasan. Perlengkapan lain yang harus dibawa antara lain ;

- Anak pohon pisang
- Anak pohon kelapa
- Gula merah
- Alquran, sajadah
- Seperangkat alat shalat

- Benban (jenis tumbuhan)
- Cengkarok (jenis kue)
- Beras, nasi kuning, kayu api
- Telur, gula merah
- Baju stelan lengkap, perlengkapan kosmetik wanita
- Seperangkat tempat tidur

Pada suatu tempat di letakan di samping pelaminan disebut dengan piduduk, antara lain ; air putih, air kopi pahit, kopi manis, kelapa muda, dilengkapi dengan nasi behendak antara lain ; beras kuning, beras putih, nasi lemak hitam, telur ayam kampung, koleh putih (terbuat dari tepung beras). Barang- barang tersebut dipersembahkan kepada orang kayangan yang ada disekitarnya, agar turut menjaga keselamatan pengantin.

Orang tua dari fihak calon mempelai perempuan menyerahkan kepada penghulu disebut dengan kwitan. Calon mempelai laki-laki kedatangannya disambut dengan upacara penaburan beras kuning yang menggambarkan akan keselamatan sampai ketempat tujuan, untuk suku Dayak Bakumpai yang ada di Marabahan tradisi lama yang masih berlaku yaitu; sebelum pernikahan di adakan upacara tepung tawar dan ditelapak kaki calon pengantin ditulis dengan huruf kalimah, di pantangan sebelum nikah dilarang memijak bendulan di depan pintu masuk. Tujuannya agar jangan ada gangguan yang akan menghambat proses pernikahan. Apabila calon mempelai laki-laki akan melaksanakan upacara pernikahan diharuskan membawa kacep (sejenis alat pemotong pinang), hal ini dilakukan karena menurut keyakinan masyarakat setempat, apabila tidak membawa kacep maka si calon pengantin tidak bisa menyebut akad nikah, tradisi ini dilakukan untuk mengantisipasi akan kejadian yang tidak diinginkan oleh kedua belah fihak.

Akad nikah biasanya dilaksanakan pada jam 7 sampai jam 10 wib, dengan cara penghidangan makan saprah (makan berkumpul, alas hidangan dengan kain yang membentang panjang), kemudian dilanjutkan dengan pesta dengan hidangan prasmangan sampai berakhir malam hari. Bagi pengantin laki-laki untuk memakai pakaian dipakaikan oleh orang lain secara khusus, hal ini dilakukan agar pengantin laki-laki bisa tampak lebih berseri

4.4.3. Upacara Kematian

Kematian adalah rahasia ilahi, akan tetapi tidak satupun manusia yang mengetahui, kapan dan dimana ia akan meninggal. Bagi suku Bakumpai apabila kaum kerabat yang akan menghadapi kematian (sarakatul maut), sanak pamili dipanggil untuk turut mendoakan dengan membaca surah yasin dan kedua telinganya dibacakan doa dua kalimah syahadat. Pembacaan dilakukan agar mendapatkan ketenangan dan mudah di dalam mengahiri hidup, dengan kematian husnul hatimah (mati di dalam keredhaan Tuhan Yang Maha Esa).

Setelah menghembuskan nafas terakhir maka posisinya dibetulkan kearah kiblat, tangan kanan diatas tangan kiri, jika terbuka mata dan mulut segerah ditutup. Jenazah di persiapkan secepat mungkin, agar jenazah tersebut tidak begitu lama tinggal dirumah. Pemberitahuan kepada kaum kerabat, handai tolan akan kematian si pulan, kedatangan sanak pamili dengan membawa bantuan seadanya sebagai turut berlangsungkawa. Rukun fardhu kifayah dilaksanakan oleh masyarakat. Pelaksanaan dipercayakan kepada yang dianggap alim. yang akan memandikan jenazah, bagi yang meninggal laki-laki maka dari kaum laki-laki yang memandikannya dan bagi kaum perempuan maka diwajibkan perempuan yang memandikannya, jika yang meninggal orang tua anak-anaknya yang menjadi penyanggah, di mulai dari anak yang tertua dan diikuti oleh yang lainnya, sampai berjejer empat orang.

Setelah selesai mandi jenazah dikafankan dan di shalatkan. Sebelum memandikan terlebih dahulu sudah dipersiapkan kain kafan dan perlengkapan lainnya. Jenazah diangkat, digeser tiga kali berturut-turut dengan membaca surah alfatihah satu kali bergeser dengan membaca tiga surah alfateha, baru kemudian jenazah dibawa keluar dari rumah,

Ketika jenazah dibawa keluar rumah, kaum kerabat terdekat melewati dibawah jenazah sambil mengucapkan selamat jalan. Kebiasaan ini dilakukan agar dari keluarga yang ditinggalkan sudah ikhlas melepas kepergian dan tidak larut di dalam kesedihan. Jenazah sampai diliang lahat dimasukan sambil membaca talkin setelah selesai penguburan dilanjutkan dengan membaca doa arwah. Malam pertama setelah jenazah dikuburkan diadakan tahlilah dengan membaca ayat

alquran minimal satu juz dilanjutkan sampai tujuh hari, empat belas hari, empat puluh hari, dan seratus hari.

Makanan yang disediakan oleh keluarga yang meninggal, bagi tamu yang datang antara lain; nasi, ayam, kare, umbut kelapa, umbut rumbiah. Menyediakan makanan dibantu oleh keluarga yang terdekat, dengan cara sistem gotong royong. Tradisi ini masih tetap berlaku bagi keluarga suku Dayak Bakumpai yang berada di daerah pedalaman.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Aktualisasi identitas suku Dayak Bakumpai, digambarkan melalui simbol-simbol yang masih berlaku di dalam kehidupan masyarakatnya, norma peradaban yang telah diagungkan oleh leluhur tetap dilestarikan meskipun ada pergeseran-pergeseran nilai yang sedikit demi sedikit membawa perubahan. Seiring dengan kemajuan jaman, pola kehidupan sudah berubah membawa dampak yang menggeser nilai-nilai di dalam kehidupan suku Dayak Bakumpai.

Hal ini jika dilihat dari asal-usul suku Dayak Bakumpai yang mulai mengalami pergeseran nilai. Kekaburan tentang asal-usul yang sudah tidak diakui lagi sebagai orang Dayak, akan tetapi sudah berubah ke Bakumpai atau olo Melayu yang identik dengan Islam. Suku Dayak Bakumpai tidak hanya yang berada di wilayah Kalteng, Kalsel dan Kaltim, akan tetapi banyak berada di luar daerah tersebut yang masih belum mengakui sebagai suku Dayak Bakumpai, sehingga baru dikenal di tiga daerah Kalimantan.

Rasa persaudaraan yang begitu kental dan tetap mengagungkan leluhur dengan tidak meninggalkan tradisi keturunan yang berkaitan erat sesama suku Dayak Bakumpai. Tradisi lisan tentang cerita rakyat yang banyak kini tinggal beberapa orang saja yang mampu menceritakannya. Kesenian yang berkembang dan masih dapat dimainkan oleh generasi muda masih tetap dilestarikan di daerah-daerah dan dijumpai di dalam kegiatan acara-acara resmi maupun sebagai sarana hiburan rakyat.

Permainan yang masih tetap dimainkan dan juga menjadi tradisi masyarakat ialah sumpitan yang dimainkan pada hari-hari besar dan dalam kegiatan tingkat kabupaten maupun provinsi. Kegiatan rumah tangga yang harmonis saling menghargai sesamanya, didalam kehidupan selalu merasakan kebersamaan baik dalam hal keluarga maupun masyarakat. Dalam mencari nafkah untuk meningkatkan ekonomi selain pegawai negeri, mereka juga bertani menanam padi, sayur-sayuran dan hasilnya selain dikonsumsi sendiri juga dapat dijual di pasaran.

Kerajinan tangan dengan membuat peralatan tradisional seperti mandau, tombak, dan doheng menjadi sebuah karya yang patut

dibanggakan dan dapat dipasarkan di dalam maupun di luar negeri. Proses daur hidup yang berlaku pada masyarakat, lebih berorientasi pada tradisi budaya yang memasukan unsur Islam, akan tetapi di daerah perkotaan sudah berubah kearah pemurnian akidah, sehingga tradisi nenek moyang sudah banyak ditinggalkan mereka dankembali keajaran Islam yang benar.

5.2. Saran-saran

- a. Sebaiknya pengurus Kerukunan Keluarga Bakumpai menginventarisasi suku Dayak Bakumpai yang berada di seluruh Indonesia, memberikan informasi tentang aktivitas yang dilakukan, dan mengajak suku Dayak Bakumpai lainnya bergabung dalam satu wadah organisasi.
- b. Membuat kegiatan bersama dengan instansi terkait guna tetap melestarikan kebudayaan seperti halnya : cerita rakyat, kesenian rakyat, dan permainan rakyat.
- c. Organisasi Kerukunan Keluarga Bakumpai yang ada, dapat menjadi fasilitator dalam menjaga keharmonisan antar suku, sehingga dapat menghindari konflik dan menjadikan daerah tetap kondusif.

5.3. Rekomendasi

- a. Pemerintah provinsi Kalimantan Tengah dapat memberikan fasilitas bagi organisasi Kerukunan Keluarga Bakumpai dalam menginventarisasi adat budaya dan keberadaan suku Dayak Bakumpai, sehingga dapat menjadi aset daerah guna dimanfaatkan sumber daya manusia yang ada, untuk tetap melestarikan adat istiadat dan mempertahankannya ditengah-tengah arus globalisasi.
- b. Dinas-dinas dan instansi terkait dapat bekerjasama dengan organisasi Kerukunan Keluarga Bakumpai dengan membuat program yang berkaitan dengan budaya, tradisi, dan kesenian. Kearifan lokal yang masih dipertahankan akan dapat menjadi contoh bagi daerah lain.
- c. Pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan semua komponen masyarakat yang ada, dapat menjaga persatuan dan kesatuan, dengan mengantisipasi konflik etnik, mengadakan musyawarah dan mufakat guna mencari solusi bersama pada setiap permasalahan, sehingga daerah Kalteng diharapkan tetap kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas, 2004. *Selat Dalam Angka* : Kuala Kapuas
- Cornellis Riuntuh, dkk.1986, *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta : Diknas
- Indar,M.Sahay,dkk. 1999, *Wujud Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Masyarakat Daerah Kalteng* : Jakarta Depdikbud
- Johansen P.dkk.2004, *Upacara Daur Hidup Suku Banjar di Kab.Banjar Provinsi Kalsel* : Balai Kajian Sejarah Pontianak
- Kiwok D.Rampai, 1993, *Upacara Tradisional* : Kalteng Depdikbud
- Mihing, Teras. 1976, *Penelitian Wilayah Dialek Pulau Petak Bahasa Dayak Ngaju*, suatu penelitian dari segi kosa kata : Jakarta Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Mihing, Teras, dkk 1977, *Geografi Budaya Daerah Kalimantan Tengah* : Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Natsir,M. 2005, *Manjau Pangkalan Tapang* : Pontianak Balai Kajian Sejarah
- Romawi Hadi.H, 2006,*Data Anggota KKB Kerukunan Keluarga Bakumpai Kabupaten Kapuas* : Kuala Kapuas.
- Syawaldi MY. 2004, *Interaksi Antara Kelompok Etnis Madura Dengan Kelompok Etnis Melayu di Kec Benua Kayong Kab.Ketapang Kalbar* : Program Magister Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak
- Usop,KMA, 1976, *Kata Ganti Orang, Kata Ganti Empunya, Kata Kekerabatan, Partikel Pinjaman*, sebagai penanda tingkat

tutur dan kientitas kaum dikalangan masyarakat penutur Bahasa Dayak Ngaju, Seminar Sociolinguistik di Tugu. Hal 26-27: Jakarta Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.

Yekti Maunati, DR. 2004, *Identitas Dayak* : Jakarta LKIS

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia. 2006, *Suku Dayak Bakumpai* : On-Line <http://id.wikipedia.org/wiki/suku> Dayak Bakumpai. Pontianak, Co.id down load 5 Oktober 2006

Setia Budhi. 2005, *Melajak Jejak Suku Dayak Bakumpai*. Fokus. Sabtu, 09 Juli 2005 : On-Line <http://id.wikipedia.org/wiki/suku> Dayak Bakumpai. Pontianak, Co.id down load 24 Juli, jam 12. wib. 2006

Samsul Rizal. 2006, *Dayak Bakumpai* : Pontianak, Co.id down load 26 Juli, jam 11.58. wib. 2006

Catatan-Catatan Pribadi Peneliti. 2006, *Suku Dayak Bakumpai Kuala Kapuas Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan*

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Toran
Umur : 80 Tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kec. Rantau Badau Batola
2. Nama : Syamsiah
Umur : 70 Tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Rumah Tangga
Alamat : Marabahan Batola
3. Nama : Rasidi
Umur : 40 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Marabahan Batola
4. Nama : Hasan Husni
Umur : 70 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Pandai Besi
Alamat : Rantau Badau Batola
5. Nama : H. Miseriadi, S.Pd
Umur : 43 Tahun
Pendidikan : S 1
Pekerjaan : Penilik PLSPO (PNS)
Alamat : Rantau Badau Batola
6. Nama : Drs. A. Husni
Umur : 50 Tahun
Pendidikan : S 1
Pekerjaan : PNS
Alamat : Banjarmasin

7. Nama : Drs. H. Rusli Imus
Umur : 66 Tahun
Pendidikan : S 1
Pekerjaan : Dosen STAI (PNS)
Alamat : Jl.Barito Rt.8 No.111
Kuala Kapuas
8. Nama : H. Romawi Hadi
Umur : 58 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pensiun (PNS)
Alamat : Jl.Kpt.Tendean Rt.6 No 172
Kuala Kapuas

RINGKASAN WAWANCARA

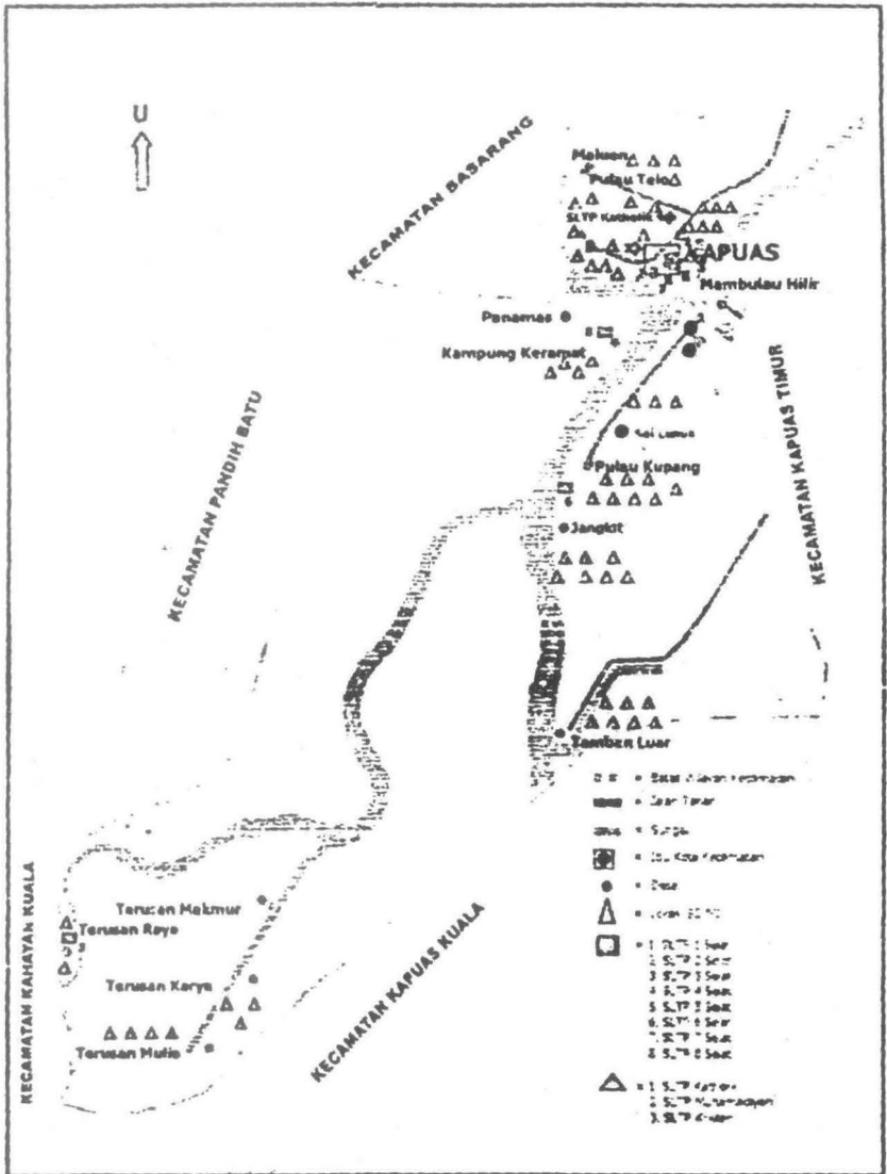
1. Bpk. Drs. H. Rusli Imus. Tokoh Masyarakat Suku Dayak Bakumpai mengatakan bahwa ajaran yang tidak sesuai dengan syariat Islam, tidak dapat diterima sehingga berusaha untuk meninggalkannya. (Wawancara, tanggal 25 Juni 2006)
2. Bkp. Toran. Ungkapan dan bahasa yang digunakan di daerah Marabahan yang masih banyak digunakan suku Bakumpai, sudah ada pergeseran nilai maupun bahasa dengan daerah Kuala Kapuas. (Wawancara, tanggal 21 Juni 2006)
3. Ibu Syamsiah. Bahasa sehari-hari yang dipakai didalam rumah tangga masih tetap menggunakan bahasa Bakumpai. Daur hidup pada upacara tujuh bulan, kelahiran, perkawinan. (Wawancara, tanggal 22 Juni 2006)
4. Bpk. Hasan Husni. Cerita tradisi lisan tentang kerajaan Kurifan dengan panglimanya bernama Timpang, yang menceritakan kehebatan panglima melawan tentara Inggeris yang akan memasuki kota Banjarmasin. (Wawancara, tanggal 22 Juni 2006)
5. Bpk. Drs. A. Husni. Cerita tentang Syech Abdussamad, bahwa ilmu yang dimiliki oleh belia, disegani oleh ulama yang lainnya (Wawancara, tanggal 22 Juni 2006)
6. Bpk. H. Maseriadi, Spd. Kesenian yang berkembang, dengan peralatan yang disimpan sebagai sebuah alat permainan rakyat. Bercerita tentang tradisi Badendang (Wawancara, tanggal 22 Juni 2006)
7. Bpk. Rasiadi. Daur hidup, bahwa tradisi perkawinan, dan bedendang menggunakan alat rebana dengan pembacaan, salawat nabi dan ayat-ayat Qur'an (Wawancara, tanggal 23 Juni 2006)
8. Bpk. H. Romawi Hadi. Ketua Kerukunan Keluarga Bakumpai mengatakan bahwa suku Bakumpai dan suku lainnya dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat saling hormat menghormati dan menghargai dalam menjalankan ibadah (Wawancara, tanggal 25 Juni 2006)

DAFTAR WAWANCARA

1. Bpk. Drs. H. Rusli Imus. Tanggal 25 Juni 2006
2. Bkp. Toran. Tanggal 21 Juni 2006
3. Bpk. H. Maseriadi, Spd. Tanggal 22 Juni 2006
4. Ibu Syamsiah. Tanggal 22 Juni 2006
5. Bpk. Rasiadi. Tanggal 23 Juni 2006
6. Bpk. Hasan Husni. Tanggal 22 Juni 2006
7. Bpk. Drs. H. Rusli Imus. Tanggal 22 Juni 2006
8. Bpk. H. Romawi Hadi. Tanggal 25 Juni 2006

PETA WILAYAH

KECAMATAN SELAT



006028.1



Perpust
Jender